



MODEL

PELIBATAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK PADA ERA DIGITAL DI SMP NEGERI 3 LUBUK BASUNG KABUPATEN AGAM SUMATERA BARAT

Oleh:

BP PAUD DAN DIKMAS SUMATERA BARAT



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT
BALAI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT
(BP PAUD DAN DIKMAS) SUMATERA BARAT**

2017

MODEL
MODEL PELIBATAN ORANG TUA DALAM
MENDIDIK ANAK PADA ERA DIGITAL
DISMP NEGERI 3 LUBUK BASUNG
KABUPATEN AGAM SUMATERA BARAT

Tim Penyusun

Drs. H. Affrizal Muchtar, M. Pd	Penanggungjawab
Drs. Madrian	Koordinator
Dr. Rifma, M. Pd	Akademisi
Dra. Netty Br. Sitepu	Ketua
Elmiza, S. Pd	Sekretaris
Dra. Asniati, Z.	Anggota
Makmur, S. IP, M. Pd	Anggota

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT
BALAI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT
(BPPAUD DAN DIKMAS)SUMATERA BARAT
2017

SAMBUTAN

Tujuan Pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung tujuan pendidikan nasional, diperlukan sinergi dan kerjasama yang kuat antar pemangku kepentingan (*stake holder*). Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan dan Masyarakat (Ditjen PAUD dan Dikmas), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, memiliki peran yang penting dan strategis untuk mendorong kemitraan dengan orang tua, satuan pendidikan, dan masyarakat untuk membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi.

Program Pendidikan Keluarga berperan dalam memberdayakan satuan pendidikan untuk melakukan kemitraan dengan orang tua serta meningkatkan kesadaran orang tua agar peduli dan terlibat dalam memajukan pendidikan anak-anak mereka bekerjasama dengan satuan pendidikan dan masyarakat pegiat pendidikan.

Keterlibatan keluarga dalam pendidikan adalah sebuah keniscayaan. Oleh karena itu, keluarga dan satuan pendidikan perlu diberdayakan untuk meningkatkan keberpihakan sepenuhnya pada perkembangan seluruh potensi anak, perlindungan dan pemenuhan hak anak, pendidikan karakter dan kepribadian, kesehatan dan kebugaran, serta pengembangan budaya prestasi.

Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Sumatera Barat pokja bimbingan pendidikan keluarga (BINDIKEL) u

melaksanakan programnya yaitu mengembangkan model pelibatan orang tua dalam mendidik anak pada era digital di Sekolah Menengah Pertama.

Pariaman, November 2017

Kepala Badan BP-PAUD DIKMAS
Provinsi Sumatera Barat

Drs. H. Affrizal Muchtar, M. Pd
NIP. 196204121983011002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami ucapkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya kami telah dapat menyelesaikan penyusunan Model Pelibatan Orang Tua dalam Mendidik Anak pada Era Digital di SMP Negeri 3 Lubuk Basung Kabupaten Agam Sumatera Barat. Model ini disusun bertujuan untuk pelibatan orangtua dalam mengawasi anak saat menggunakan digital baik di sekolah maupun di rumah.

Kita ketahui bahwa kemajuan teknologi yang begitu pesat telah memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam menjalankan aktivitas kesehariannya terutama dalam mengakses informasi dengan cepat. Kemajuan teknologi memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakat termasuk dalam ruang lingkup keluarga. Tentunya kemajuan teknologi tersebut harus disikapi secara bijak dan tepat agar memberikan kebermanfaatn bagi keluarga terutama dalam mendidik anak. Tidak bisa kita pungkiri bahwa kemajuan teknologi saat ini terutama berbasis layanan internet memberikan dampak positif dan juga dampak negatif bagi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Dimana melalui *gadget* seperti *smartphone*, laptop, komputer tablet dan lain sebagainya memberikan kemudahan bagi anak untuk mengakses jaringan internet dimanapun dan kapanpun waktunya.

Sebagai orang tua kalau tidak menyadari hal tersebut, akan timbul dampak negatif pada diri anak, misalnya mengalami gangguan kesehatan mata, masalah tidur, kesulitan konsentrasi yang menyebabkan menurunnya prestasi belajar anak. Dampak yang cukup besar apabila pemanfaatan teknologi khususnya digital tidak dikontrol oleh orang dewasa akan menghadirkan hal-hal yang berbau pornografi dan sadisme, sehingga berdampak munculnya *bully* pada sekelompok anak-anak tertentu dan kekerasan pada diri anak-anak baik kekerasan fisik maupun kekerasan seksual pada anak-anak. Selain itu anak akan anti sosial dan sulit berhubungan dengan orang lain, anak bersifat bebas dan tanpa kontrol.

Model pelibatan orang tua dalam mendidik anak pada era digital di SMP Negeri 3 Lubuk Basung Kabupaten Agam Sumatera Barat yang telah dikembangkan, merupakan salah satu solusi alternatif yang dapat mengontrol anak dalam menggunakan digital baik oleh pihak sekolah maupun pihak orang tua dirumah, sehingga anak dapat memahami dampak positif dan negatif penggunaan digital tersebut.

Keberhasilan penyusunan model ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Kepala BP PAUD dan DIKMAS Sumatera Barat yang telah memfasilitasi terlaksananya penelitian dalam rangka menghasilkan model ini.
2. DR. Rifma, M. Pd selaku tim Akademisi yang telah mereview pengembangan model ini.
3. Rizki Renaldo, S.Pd.I, MA selaku tim teknis yang telah memberikan masukan dalam pengembangan model ini.
4. Kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menjadi tempat pengembangan model ini.
5. Berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian dan merumuskan model ini.

Semoga dukungan dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. Amin

Pariaman , November 2017

Penyusun,

DAFTAR ISI

SAMBUTAN

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Aspek/Sasaran	4
C. Tujuan	4
D. Dasar Hukum	4

BAB II KAJIAN TEORITIS KERANGKA BERFIKIR

A. Konsep Teori	6
1. Tri Pusat Pendidikan	6
2. Perkembangan dan Dampak Era Digital	7
3. Konsep Pelibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Era Digital	10
4. Konsep Tentang Sekolah	19
B. Kerangka Berfikir	24
C. Indikator Keberhasilan	26

BAB III STRATEGI PELAKSANAAN

A. Lokasi dan Waktu	27
B. Metode	27
C. Persiapan	30
D. Pelaksanaan	30

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Hasil Studi Eksplorasi	31
B. Hasil Validasi Konseptual Model	32
C. Hasil Ujicoba Lapangan	34
D. Rekomendasi	53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	55
B. Saran	55

Daftar	Pustaka
--------------	---------

DAFTAR TABEL

iv

Tabel		Halaman
1	Data Terkait Permasalahan Anak SMPN 3 Lubuk Basung Agam.....	4
2	Analisis Hasil Validasi Model Konseptual	36
3	Deskripsi Data tentang Harapan Orang Tua terhadap Sekolah	38
4	Rekap Deskripsi Data tentang Harapan Orang Tua terhadap Sekolah	40
5	Deskripsi Data tentang Harapan Sekolah terhadap Orang Tua	41
6	Rekap Deskripsi Data tentang Harapan Sekolah terhadap Orang Tua	44
7	Analisis Hasil Ujicoba Kepraktisan Buku I.....	45
8	Rekap Analisis Hasil Ujicoba Kepraktisan Buku I.....	51
9	Analisis Hasil Ujicoba Kepraktisan Buku II	53
10	Rekap Analisis Hasil Ujicoba Kepraktisan Buku II	57

DAFTAR GAMBAR

v

Gambar		Halaman
1	Kerangka Berfikir Model.....	28
2	Bagan Proses Pengembangan Model.....	32
3	Rekomendasi Model.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

vi

Lampiran	Halaman
1 Tata tertib sekolah	26
2 Buku komunikasi sekolah dengan keluarga siswa.....	34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan juga merupakan alat untuk mempertahankan identitas bangsa, menjadi jembatan penyambung generasi tua dan muda untuk mempertahankan jati diri dan pendidikan karakter bangsa, melalui pewarisan sejarah, budaya, dan karakter bangsa secara turun temurun kepada setiap generasi. Sudah menjadi pemahaman bersama, bahwa penyelenggaraan pendidikan bagi anak bangsa, terjadi dalam tiga lingkungan yang sering dikenal dengan tripusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Tidak ada yang meragukan bahwa setiap pusat pendidikan, baik sekolah, keluarga maupun masyarakat, pasti menyelenggarakan pendidikan yang terbaik untuk anak, peserta, atau anggota masyarakat.

Banyak kasus yang menimpa anak di sekolah, dan orang tua hanya menyalahkan sekolah tempat mereka mempercayakan pendidikan anaknya saja, tidak melihat sejauh mana peran orang tua dalam pendidikan anaknya didalam keluarga karena sibuknya orang tua. Ditambah lagi teman bergaul anak dilingkungan luar sekolah yang sulit dikendalikan, terlebih pertemanan dunia maya melalui media sosial yang dampaknya sangatlah besar bagi perkembangan psikologis anak. Terlihat anak di rumah sebagai anak yang

penurut, jarang bergaul dengan dunia luar akan tetapi hanya di rumah saja, melalui kecanggihan teknologi digital dan internet mereka dapat pergi kemana saja sesuka hati lewat kayuhan jari telunjuk mereka.

Kemajuan teknologi yang begitu pesat telah memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam menjalankan aktivitas kesehariannya terutama dalam mengakses informasi dengan cepat. Kemajuan teknologi memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakat termasuk dalam ruang lingkup keluarga. Tentunya kemajuan teknologi tersebut harus disikapi secara bijak dan tepat agar memberikan kebermanfaat bagi keluarga terutama dalam mendidik anak. Tidak bisa kita pungkiri bahwa kemajuan teknologi saat ini terutama berbasis layanan internet memberikan dampak positif dan juga dampak negatif bagi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Dimana melalui *gadget* seperti *smartphone*, laptop, komputer tablet dan lain sebagainya memberikan kemudahan bagi anak untuk mengakses jaringan internet dimanapun dan kapanpun waktunya.

Studi di Indonesia menyebutkan setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet, di mana 80% responden menggunakan internet untuk mencari data dan informasi, 70% untuk bertemu teman online melalui platform media sosial, 65% untuk musik, dan 39% untuk situs video. 24% berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal dan 25% memberitahukan alamat dan nomor telepon mereka. 52% menemukan konten pornografi melalui iklan atau situs yang tidak mencurigakan dan 14% mengakui telah mengakses situs porno secara sukarela. Hanya 42% responden yang menyadari risiko ditindas secara online dan 13% diantaranya telah menjadi korban. (400 subyek usia 10-19 tahun, Sumber: Unicef dan Kemenkominfo, 2014)

Sebagai orang tua kalau tidak menyadari hal tersebut, akan timbul dampak negatif pada diri anak, misalnya mengalami gangguan kesehatan mata, masalah tidur, kesulitan konsentrasi yang menyebabkan menurunnya

prestasi belajar anak. Dampak yang cukup besar apabila pemanfaatan teknologi khususnya digital tidak dikontrol oleh orang dewasa akan menghadirkan hal-hal yang berbau pornografi dan sadisme, sehingga berdampak munculnya *bully* pada sekelompok anak-anak tertentu dan kekerasan pada diri anak-anak baik kekerasan fisik maupun kekerasan seksual pada anak-anak. Selain itu anak akan anti sosial dan sulit berhubungan dengan orang lain, anak bersifat bebas dan tanpa kontrol.

Untuk mengurangi dampak negatif penggunaan teknologi digital ini maka perlu peran serta orang tua untuk mengarahkan anak dalam pemakaian teknologi digital. Selain keluarga pihak sekolah dan masyarakat juga bertanggungjawab mengawasi karena yang bertanggung jawab menyiapkan generasi masa depan adalah: keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan *grand tour* yang dilakukan di SMPN 3 Lubuk Basung Kabupaten Agam, ada 6 (enam) jenis kegiatan yang dilaksanakan dalam bentuk pelibatan orangtua yaitu : 1) hari pertama sekolah; 2) kelas orangtua; 3) kelas inspirasi; 4) pentas seni akhir tahun; 5) paguyuban orangtua; serta 6) penyediaan sarana dan prasarana pendidikan keluarga.

Pada hari pertama sekolah di SMPN 3 Lubuk Basung Kabupaten Agam baru dilaksanakan kelas orangtua untuk siswa kelas VII saja. Kelas orangtua artinya dimana orangtua saling membelajarkan, namun orangtua belum melaksanakannya, yang menjadi alasan adalah faktor kesibukan orangtua. Pada kelas inspirasi, pelibatan orangtua dalam memotivasi anak untuk mengikuti kelas inspirasi, belum memanfaatkan orangtua sebagai narasumber, melainkan ada yang diundang dari luar dan ada kerjasama dari dinas terkait, padahal dari orangtua siswa itu sendiri masih banyak yang bisa memberikan kontribusi dalam pelibatan orangtua pada kelas inspirasi tersebut. Hal ini sama dengan program pentas akhir tahun. Pada paguyuban orangtua perkelas, guna menjalin komunikasi antara pihak sekolah dengan orangtua belum sepenuhnya terlaksana.

Pada sisi lain, ditemukan berbagai fenomena negatif yang muncul dari kalangan peserta didik, yaitu kurangnya konsentrasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, tauran antar pelajar, pelanggaran terhadap tertib lalu lintas, kekerasan terhadap teman (*bullying*), *broken home* dan penyalahgunaan teknologi merupakan persoalan yang menonjol dalam penyelenggaraan dunia pendidikan, secara lengkap datanya dapat dilihat dari jawaban 30 responden guru SMPN 3 Lubuk Basung Kabupaten Agam:

Tabel 1

Data Terkait Permasalahan Anak SMPN 3 Lubuk Basung Kab. Agam

No	Permasalahan yang ditemui	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Fokus dalam belajar Berkurang	50 %	50 %
2	Tawuran	2 %	98 %
3	Ketertiban Berlalu Lintas	6 %	94 %
4	Kekerasan terhadap teman (Bullying)	2 %	98 %
5	Broken Home	4 %	96 %
6	Penyimpangan Penggunaan Teknologi Digital	90 %	10 %

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa permasalahan yang paling banyak ditemui pada siswa adalah penyimpangan penggunaan teknologi digital (90%). Sedangkan masalah yang jarang ditemukan adalah tawuran dan kekerasan terhadap teman (*bullying*). Hasil ini sekaligus menggiring peneliti untuk memfokuskan kajian pada penggunaan media digital.

Berdasarkan hasil studi eksplorasi diatas, maka Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (BP PAUD dan DIKMAS) Sumatera Barat akan mengembangkan ***Model Pelibatan Orang Tua Dalam Mendidik Anak pada Era Digital di SMP Negeri 3 Lubuk Basung Kabupaten Agam Sumatera Barat.***

B. Aspek/Sasaran

Sasaran yang menjadi fokus dalam pengembangan model ini adalah :

1. Satuan Pendidikan, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru.
2. Keluarga (orang tua siswa)

C. Tujuan

Adapun tujuan dari pengembangan model ini adalah menyusun model pelibatan orang tua dalam mendidik anak di era digital di SMPN 3 Lubuk Basung Kabupaten Agam Sumatera Barat.

D. Dasar Hukum

1. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 30 tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan.
2. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 15 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya;
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 05 Tahun 2017 tentang organisasi dan tata kerja Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (BP-PAUD DAN DIKMAS)
4. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, dan Pendidikan Masyarakat (BP PAUD dan DIKMAS Sumatera Barat tahun 2017)
5. Program Kerja BP PAUD dan DIKMAS Sumatera Barat tahun 2017

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Konsep Teori

1. Tri Pusat Pendidikan

Istilah tripusat pendidikan pertama kali diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara, yang menyatakan bahwa tripusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan satu kesatuan sinergis yang bertanggung jawab terhadap proses pendidikan.

Mengapa tripusat pendidikan dianggap penting dalam mendidik anak? Jawabannya adalah karena aksi pendidikan memerlukan adanya kerjasama dari ketiga komponen di atas sehingga mempermudah proses pendidikan peserta didik. Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama, berperan mempersiapkan peserta didik untuk mampu beradaptasi di sekolah. Selanjutnya, setelah berada di sekolah, pendidik sebagai orangtua kedua mempunyai tugas untuk mendidik peserta didik menjadi manusia yang berintelektual dan berkarakter agar mampu bermanfaat dan diakui oleh masyarakat.

Walaupun sudah terjalin kerjasama, namun terkadang masih ditemui perbedaan antara pihak sekolah dengan orangtua. Hal ini terjadi jika ada masalah pada peserta didik yang tidak hanya berhubungan dengan nilai namun juga kehidupan sosialnya. Apabila ada peserta didik yang membuat masalah, sebagian orangtua menganggap sekolah yang tidak berhasil menjalankan fungsi pendidikan. Di lain pihak, sekolah juga menganggap orangtua tidak memberikan perhatian kepada anaknya sehingga anak

tersebut bermasalah.

Saling menyalahkan antara pihak orangtua dan sekolah merupakan hambatan yang perlu dihilangkan dalam proses mencari solusi. Kondisi masyarakat yang masih belum peduli dalam mengawasi aktivitas peserta didik di luar sekolah dan rumah memerlukan langkah khusus untuk membuka wawasan. Semua pihak baik orangtua, sekolah dan masyarakat, diarahkan untuk bekerjasama melaksanakan langkah-langkah perbaikan.

Kerjasama ketiga komponen di atas akan memberikan dorongan yang saling menguatkan, sehingga penumbuhan karakter anak akan lebih mudah untuk hadirnya generasi masa depan yang dapat memajukan bangsa.

2. Perkembangan dan Dampak Era Digital

Era digital adalah istilah yang di gunakan dalam kemunculan digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Media baru era digital sering di gunakan untuk menggambarkan teknologi digital. Media ini memiliki karakteristik dapat dimanipulasi, bersifat jaringan atau internet, selain internet seperti media cetak, televisi, majalah, koran dan lain-lain bukanlah termasuk dalam kategori media baru. Media massa beralih ke media baru atau internet karena ada pergeseran budaya dalam sebuah penyampaian informasi. Kemampuan media era digital ini lebih memudahkan masyarakat dalam menerima informasi lebih cepat dalam hal ini internet yang membuat media massa berbondong-bondong pindah haluan.

Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia, lahirnya berbagai macam teknologi digital yang semakin maju telah banyak bermunculan. Berbagai kalangan telah dimudahkan dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan

terkendali. Tetapi di sayangkan semakin berkembangnya teknologi justru semakin banyaknya kejahatan yang terdeteksi. Maka dari itu segala sesuatunya harus memiliki perlindungan hak cipta dan mengontrol anak-anak dan remaja khususnya.

Banyak perkembangan era digital yang bisa lihat di negara kita ini. Kemajuan teknologilah yang memaksa media massa di Indonesia harus berubah dalam menyampaikan informasi. Media *online* (internet) di era sekarang ini menggeserkan media massa. Jika perusahaan media massa seperti koran, majalah dan lain-lain masih tetap bertahan tanpa mengikuti kemajuan jaman dalam hal ini (internet) maka dapat di pastikan perusahaan tersebut akan mengalami kemunduran karena kebutuhan masyarakat dalam menerima informasi sudah beralih ke media baru atau internet.

Pemahaman orang tua ditengah-tengah masyarakat/guru di sekolah mengenai perangkat digital yang harus diwaspadai pemakaiannya masih sempit. Sebagian besar mereka hanya berfokus kepada *smartphone* (*hand phone* berbasis *android*, dan lain-lain) dan perangkat komputer yang berada dalam jaringan internet.

Padahal pemahaman perangkat digital itu jauh lebih luas dari sekedar *smartphone* dan internet komputer, begitu juga dampak positif dan negatif yang diberikan juga jauh lebih besar dari dua perangkat tersebut. Perangkat digital lainnya yang patut diawasi pemakaiannya antara lain:

- a. *Televisi*; tayangan-tayangan yang tidak ramah anak, kekerasan, kategori dewasa dan lain-lain.
- b. *Play station*; mungkin orang tua mengira dengan anak hanya bermain akan terasa aman, akan tetapi konten game tersebut lepas dari perhatian orang tua. Yang patut diwaspadai adalah alur cerita game yang mengandung kekerasan yang dapat ditiru anak, tampilan kostum tokoh game yang tidak senonoh dan cenderung vulgar.

- c. *Hand phone*; yang dimaksud disini adalah telepon genggam biasa. Karena ada beberapa temuan kasus dilapangan terkait penyaluran fantasi seksual anak-anak yang tidak wajar. Mereka melakukan *phonesex* dengan media sms ataupun telepon dengan lawan jenis (membicarakan adegan dewasa antara lawan jenis lewat sms/ telpon).
- d. *Kamera digital*; saat ini tidak susah untuk menemukan anak-anak melakukan selfie (kegemaran memfoto diri sendiri) layaknya meniru orang dewasa. Parahnya terkadang foto yang diambil tidak layak, kemudian foto tersebut disimpan atau dibagikan pada orang-orang tertentu bahkan diunggah ke media sosial. Sehingga kita tidak bisa membedakan lagi apakah mereka pelaku atau korban. Perangkat-perangkat yang digunakan sehari-hari banyak yang sudah dibekali dengan kamera , seperti *handphone*, laptop, komputer dan lain-lain.

Dalam perkembangan teknologi era digital ini tentu banyak sekali dampak - dampak yang akan kita rasakan dalam dunia digital ini, baik dampak positif maupun dampak negatifnya.

- a. Dampak Positif Era Digital
 - 1) Informasi yang dibutuhkan untuk menjadi lebih cepat dan lebih mudah dalam mengakses .
 - 2) Tumbuhnya inovasi dalam berbagai bidang yang berorientasi pada teknologi digital, inovasi ini lebih memudahkan proses dalam pekerjaan kita.
 - 3) Munculnya media massa berbasis digital, khususnya media elektronik sebagai sumber pengetahuan dan informasi.
 - 4) Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.
 - 5) Dalam dunia pendidikan seperti perpustakaan online, media pembelajaran online, diskusi online dan masih banyak lagi.

- 6) Dalam dunia bisnis seperti toko online dengan menggunakan aplikasi yang terhubung pada situs toko online tersebut
- b. Dampak Negatif Era Digital
- 1) Kemajuan teknologi gital akan semakin memudahkan pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) karena akses mudah ke data yang menyebabkan orang plagiatis akan melakukan kecurangan.
 - 2) Salah satu dampak negatif televisi adalah melatih anak untuk berpikir pendek dan bertahan berkonsentrasi dalam waktu yang singkat (jangka pendek perhatian).
 - 3) Penyalahgunaan pengetahuan bagi orang-orang tertentu untuk melakukan tindak pidana. Kita tahu bahwa kemajuan di bidang pendidikan juga mencetak generasi e-book tinggi berpengetahuan tetapi moral yang rendah. Misalnya, dengan ilmu komputer yang tinggi maka orang akan mencoba untuk menerobos sistem perbankan dan lain-lain.
 - 4) Tidak membuat teknologi informasi sebagai media atau sarana hanya dalam belajar, misalnya, kita tidak hanya men-download, tapi masih membeli buku cetak, tidak hanya mengunjungi perpustakaan digital, tetapi juga masih mengunjungi perpustakaan.
 - 5) Hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai dampak era digital antara lain: (a) kesehatan mata anak, (b) masalah tidur, (c) kesulitan konsentrasi, (d) menurunnya prestasi belajar, (e) mempengaruhi perkembangan fisik dan sosial, (f) membuang waktu untuk hal yang tidak bermanfaat, (g) kenakalan, (h) *pembullying* (kekerasan).

3. Konsep Pelibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Era Digital

Kata pelibatan/partisipasi orang tua dalam proses pendidikan di sekolah menunjukkan pengertian pada keikutsertaan orang tua dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses dan hasil pendidikan di

sekolah. Menurut Slamet dalam Rifma (2014) partisipasi adalah proses aktif dan inisiatif yang muncul dari masyarakat serta akan terwujud sebagai suatu kegiatan nyata apabila terpenuhi oleh tiga faktor pendukung yaitu: (1) adanya kemauan, (2) adanya kemampuan, dan (3) adanya kesempatan untuk berpartisipasi.

Pelibatan orang tua dan masyarakat dalam program sekolah bertujuan antara lain: (1) memajukan kualitas pembelajaran, (2) memperkuat tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat, dan (3) menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah. Pendapat ini memberikan isyarat bahwa pelibatan/partisipasi orang tua dapat menghasilkan keuntungan bagi kedua belah pihak yaitu sekolah dan orang tua.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, maka program pelibatan dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip-prinsip berikut:

- a. Kesamaan hak, kesejajaran, dan saling menghargai, program pelibatan antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat dapat terjalin secara dinamis dan harmonis apabila semua unsur yang terlibat memiliki kesamaan hak, kesejahteraan, dan saling menghargai sesuai peran dan fungsinya. Prinsip ini akan mendorong peran aktif dan sukarela dari semua pihak untuk terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kemitraan.
- b. Semangat gotong royong dan kebersamaan program pelibatan dibangun atas dasar semangat gotong royong dan kebersamaan. Prinsip ini akan terjadi apabila semua pihak merasakan ada kebutuhan dan kepentingan yang sama terkait dengan pendidikan anak. Prinsip ini akan menumbuhkan keinginan dari semua pihak untuk berkolaborasi dan bersinergi untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang dapat memberi pengalaman belajar yang kaya kepada peserta didik.

- c. Saling melengkapi dan memperkuat Pihak sekolah tidak mungkin mampu melayani semua kebutuhan belajar peserta didiknya dengan segala keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Untuk itu, perlu dijalin kerjasama dengan orangtua dan masyarakat sehingga tercipta trisentra pendidikan yang saling melengkapi dan memperkuat sesuai perannya masing-masing.
- d. Saling asah, asih, dan saling asuh. Prinsip saling asah, asih, dan asuh diharapkan dapat mewujudkan terjadinya proses berbagi pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan nilai/norma antara satu dengan lainnya. Di dalamnya terjadi proses saling membelajarkan antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat dilandasi oleh rasa cinta dan kasih sayang dalam rangka menciptakan ekosistem pendidikan yang baik bagi peserta didik.

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dan keluarga, kelompok dan masyarakat. Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut :

- a. Ayah sebagai suami dari istri dan ayah bagi anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.
- b. Ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosial serta sebagai anggota masyarakat di lingkungannya, disamping itu juga ibu berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

- c. Anak-anak melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Fungsi orang tua terhadap anak tidak terlepas dengan membicarakan keluarga. Keluarga dibentuk untuk reproduksi, keturunan, ini merupakan tugas suci agama yang di bebankan kepada manusia, transmisi pertama melalui fisik. Keluarga adalah sebuah tatanan fitrah yang Allah tetapkan bagi jenis manusia. Bahkan para Rasul dan Nabi pun menjalani hidup berkeluarga. Hal itu membuktikan bahwa keluarga adalah sebuah institusi suci, mengandung hikmah dan memiliki misi ilahiah secara abadi. Perjalanan keluarga selanjutnya mengharuskan ia bertanggungjawab, bahkan mengharuskan ia menyelenggarakan sosialisasi, memberikan arah pendidikan, pengisian jiwa yang baik dan bimbingan kejiwaan. Abu Ahmadi dalam (<http://dodypp.blogspot.co.id/2010/09/peran-dan-fungsi-orang-tua-dalam.html>), mengenai fungsi keluarga adalah sebagai suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau diluar keluarga. Adapun fungsi keluarga terdiri dari:

- a. **Fungsi Sosialisasi Anak.**

Fungsi sosialisasi menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui fungsi ini, keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapnyanya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan oleh mereka. Dengan demikian, sosialisasi berarti melakukan proses pembelajaran terhadap seorang anak.

b. Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia ialah kebutuhan kasih sayang atau rasa cinta. Pandangan psikiatrik mengatakan bahwa penyebab utama gangguan emosional, perilaku dan bahkan kesehatan fisik adalah ketiadaan cinta, yakni tidak adanya kehangatan dan hubungan kasih sayang dalam suatu lingkungan yang intim. Banyak fakta menunjukkan bahwa kebutuhan persahabatan dan keintiman sangat penting bagi anak. Data-data menunjukkan bahwa kenakalan anak serius adalah salah satu ciri khas dari anak yang tidak mendapatkan perhatian atau merasakan kasih sayang.

c. Fungsi Edukatif

Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik anak. Hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan seorang anak mulai dari bayi, belajar jalan, hingga mampu berjalan.

d. Fungsi Religius

Dalam masyarakat Indonesia dewasa ini fungsi di keluarga semakin berkembang, diantaranya fungsi keagamaan yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agama yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Model pendidikan agama dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: (a) Cara hidup yang sungguh-sungguh dengan menampilkan penghayatan dan perilaku keagamaan dalam keluarga, (b) Menampilkan aspek fisik berupa sarana ibadah dalam keluarga dan (c) Aspek sosial berupa hubungan sosial antara anggota keluarga dan lembaga-lembaga keagamaan. Pendidikan agama dalam keluarga, tidak saja bisa dijalankan dalam keluarga, menawarkan pendidikan agama, seperti pesantren, tempat pengajian, majelis taklim, dan sebagainya.

e. **Fungsi Protektif**

Keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi para anggotanya. Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Dalam setiap masyarakat, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis, dan psikologis bagi seluruh anggotanya.

f. **Fungsi Rekreatif**

Fungsi ini bertujuan untuk memberikan suasana yang sangat gembira dalam lingkungan. Fungsi rekreatif dijalankan untuk mencari hiburan. Dewasa ini, tempat hiburan banyak berkembang diluar rumah karena berbagai fasilitas dan aktivitas rekreasi berkembang dengan pesatnya. Media TV termasuk dalam keluarga sebagai sarana hiburan bagi anggota keluarga. Namun penggunaannya oleh anak harus dibawah pengawasan orang tua atau dewasa.

g. **Fungsi Ekonomis**

Keperluan rumah tangga itu, seperti makanan, dan pakaian disediakan sendiri oleh ayah, ibu, anak dan sanak saudara yang lain untuk menjalankan fungsi ekonominya sehingga mereka mampu mempertahankan hidupnya.

h. **Fungsi Penemuan Status**

Dalam sebuah keluarga, seseorang menerima serangkaian status berdasarkan umur, urutan kelahiran, dan sebagainya. Status/kedudukan ialah suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Status tidak bisa dipisahkan dari peran. Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status.

Pola bimbingan orang tua pada anak selain bimbingan disekolah, bimbingan dirumah sangat penting, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya dilingkungan keluarga. Untuk itu keluarga dituntut untuk dapat menerapkan pendidikan keimanan guna sebagai pegangan anak di masa depan. Menurut Shochib, menyebutkan ada delapan yang perlu dilakukan orang tua dalam membimbing anaknya;

- a. **Perilaku yang patut dicontoh**, artinya setiap perilakunya tidak sekedar bersifat mekanik, tetapi harus didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan lahan peniruan dan identifikasi bagi anak-anaknya. Oleh karena itu pengaktualisasiannya harus senantiasa dirujukan pada ketaatan pada nilai-nilai moral.
- b. **Kesadaran diri**, ini juga harus ditularkan pada anak-anaknya dengan mendorong mereka agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun nonverbal tentang perilaku yang taat moral. Karena dengan komunikasi yang dialogis akan menjembatani kesenjangan dan tujuan diantara dirinya dan anak-anaknya.
- c. **Komunikasi dialogis** yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya, terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahan, berkenaan dengan nilai-nilai moral. Dengan perkataan lain orang tua telah mampu melakukan kontrol terhadap perilaku-perilaku anak-anaknya agar tetap memiliki dan meningkatkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku.
- d. **Upaya selanjutnya untuk menyuburkan ketaatan anak-anak terhadap nilai-nilai moral** data diaktualisasikan dalam menata lingkungan fisik yang disebut momen fisik. Hal ini data mendukung terciptanya iklim yang mengundang anak berdialog terhadap nilai-nilai moral yang dikemasnya. Misalnya adanya hiasan dinding, mushola, lemari atau rak-rak buku yang berisi buku agama yang

mencerminkan nafas agama; ruangan yang bersih, teratur, dan barang-barang yang tertata rapi mencerminkan nafas keteraturan dan kebersihan; pengaturan tempat belajar dan suasana yang sunyi mencerminkan nafas kenyamanan dan ketenangan anak dalam melakukan belajar, pemilihan tempat tinggal dapat berisonansi untuk mengaktifkan, menggumulkan, dan menggulatkan anak-anak dengan nilai-nilai moral.

- e. **Penataan lingkungan fisik** yang melibatkan anak-anak dan berangkat dari dunianya akan menjadikan anak semakin kokoh dalam kepemilikan terhadap nilai-nilai moral dan semakin terundang untuk meningkatkannya. Hal tersebut akan terjadi jika orang tua dapat mengupayakan anak-anak untuk semakin dekat, akrab, dan intim dengan nilai-nilai moral.
- f. **Penataan lingkungan sosial** dapat menghadirkan situasi kebersamaan antara anak-anak dengan orang tua. Situasi kebersamaan merupakan sarat utama bagi terciptanya penghayatan dan pertemuan makna antara orang tua dan anak-anak. Pertemuan makna ini merupakan kulminasi dari penataan lingkungan sosial yang berindikasikan penataan lingkungan pendidikan.
- g. **Penataan lingkungan pendidikan** akan semakin bermakna bagi anak jika mampu menghadirkan iklim yang menggelitik dan mendorong kejiwaannya untuk mempelajari nilai-nilai moral.
- h. **Penataan suasana psikologis** semakin kokoh jika nilai-nilai moral secara transparan dijabarkan dan diterjemahkan menjadi tatanan sosial dan budaya dalam kehidupan keluarga. Inilah yang dinamakan penataan sosiobudaya dalam keluarga.

Dari kedelapan pola pembinaan terhadap anak di atas sangat diperlukan sebagai panduan dalam membuat perubahan dan

pertumbuhan anak, memelihara harga diri anak, dan dalam menjaga hubungan erat antara orang tua dengan anak.

Sebagai orangtua, dalam menghadapi perkembangan teknologi. Supaya tidak berdampak pada anak maka orangtua dapat melakukan beberapa peran/fungsi sebagai berikut:

a. Menciptakan/mengusahakan Hidup Seimbang

- 1) Adanya sinergi dan keseimbangan peran pengasuhan antara ibu dan ayah
- 2) Orang tua menjadi *role model* atau tauladan yang seimbang, baik dalam hal pekerjaan, keluarga, dan penggunaan media digital.
- 3) Usahakan jenis aktivitas bersama keluarga seimbang

b. Menjadi Orang Tua yang Hangat

- 1) Aman tanpa kekerasan: baik kekerasan fisik, emosional, verbal, seksual, dan pengabaian.
- 2) Kasih sayang fisik: belaian, peluk, cium, tepukan ringan pada punggung/kepala.
- 3) Komunikasi positif: agar anak merasa dihargai, dipahami, dan diperlakukan secara adil, sehingga terbentuklah pribadi yang positif. Komunikasi positif ini meliputi:
 - a) Berkata jujur namun asertif (menjaga dan menghargai perasaan)
 - b) Memperhatikan volume, intonasi, dan ekspresi wajah
 - c) Menghindari penilaian, menggantinya dengan observasi perilaku
 - d) Memperlakukan setiap anak secara unik, tidak membandingkan
 - e) Menghindari perintah, menggantinya dengan alasan atas suatu aturan dan pilihan.
 - f) Mengganti nasihat dengan refleksi pengalaman orang tua

g) Kesalahan tidak masalah, yang terpenting adalah pembelajaran dan solusi

c. Orang Tua yang Ahli

- 1) Ahli tentang anak kita, yaitu memahami kebiasaan, sifat, dan kemampuannya
- 2) Ahli agama, yaitu memahami ajaran agama, mengajarkan, dan menerapkan dalam rutinitas
- 3) Ahli parenting, yaitu belajar terus cara mengasuh anak yang tepat dan sesuai perkembangan anak di masanya
- 4) Ahli teknologi, terutama tentang teknologi yang biasa digunakan oleh anak atau anak kebanyakan di rentang usianya

d. Menjadi Orang Tua yang *Playfull* (menyenangkan)

- 1) Mencari tahu hobi, minat, topik, atau aktivitas kesukaan anak
- 2) Aktif *browsing* mengenai aktivitas terkait
- 3) Melakukan bersama anak aktivitas tersebut
- 4) Menjadi teman yang asyik dan saling menghargai

e. Penanaman Nilai Positif

- 1) Berusaha mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak dan memiliki prinsip agar tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif lingkungan. Caranya adalah dengan sering mengajak anak kita berdiskusi tentang hal positif dan negatif beserta alasan dan bukti konkrit kasus nyata, memberi kesempatan pada anak untuk beropini dan menghargai pendapatnya, melatih anak mengambil keputusan dengan melakukan pertimbangan sesuai usia, dan terbuka akan kritik.
- 2) Mengembangkan rasa tanggung jawab pada anak, agar ia mempertimbangkan dengan matang suatu tindakan sebelum

mengambilnya dan mau menerima konsekuensi agar ada "*guilty feeling*" ketika melakukan kesalahan. Caranya adalah dengan mengajarkan dan memberi kesempatan pada anak untuk melakukan tugas-tugasnya secara mandiri, memberikan tugas rumah tangga sesuai usia, tidak mengambil alih tugas atau kesalahan, menganggap kesalahan sebagai peluang untuk belajar, dan mau mengakui jika orang tua melakukan kesalahan.

- 3) Menerapkan nilai mendasar secara rutin di rumah (contoh: nilai-nilai agama).
- 4) Mendorong anak untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya dalam kegiatan nongadget.
- 5) Membuat kesepakatan dalam penggunaan gadget, misalnya:
 - a) Kesepakatan pembelian perangkat digital dan aturan pemakaian perangkat digital
 - b) Penguncian perangkat digital
 - c) Waktu penggunaan
 - d) Aplikasi yang boleh digunakan
 - e) Konsekuensi jika kesepakatan dilanggar

f. Memberikan Motivasi dan Keteladanan pada Anak

- 1) Orang tua menjadikan dirinya teladan dalam melaksanakan ibadah di rumah
- 2) Karena kunci dari semua kehidupan adalah nilai agama yang tertanam dalam diri. Segala perkembangan teknologi termasuk digital apabila tidak dibentengi dengan nilai agama akan membawa dampak negatif.
- 3) Membiasakan anak menggunakan atau memanfaatkan penggunaan digital ke arah positif. Penanaman sikap pada anak tidak cukup dengan membangun pengetahuannya dengan sikap tertentu. Dibutuhkan pengalaman dan pembiasaan agar sikap

tersebut terinternalisasi dengan baik. Termasuk dalam pembiasaan menggunakan media digital.

- 4) Senantiasa mengajak anak berhemat. Sikap hemat tidak hanya berhubungan dengan materi/uang. Hemat juga bermakna mengelola pemanfaatan sesuatu secara efektif dan seefisien mungkin. Termasuk dalam penggunaan fasilitas digital. Tidak menuruti kehendak anak termasuk dalam membelikan HP android.
- 5) Menceritakan kisah orang-orang berprestasi kepada anak. Cara memotivasi dan pembiasaan kepada anak bisa melalui cerita tentang seseorang yang ada disekitar lingkungan. Cukup dengan perjalanan sukses orang-orang terdekat lebih bagus apabila anak mengenal orang tersebut. Misalnya dengan menceritakan kesuksesan tetangga tanpa adanya bantuan media digital saat menyelesaikan tugasnya.
- 6) Melepas anak pergi sekolah dengan semangat, kasih sayang dan kepercayaan yang besar. Ini akan memberikan motivasi kepada anak. Dan anak akan berusaha bertanggungjawab atas perasaan dan harapan-harapan orang tuanya.
- 7) Memberikan penghargaan ketika anak melakukan sesuatu yang positif dan sebaliknya memberikan hukuman atau nasihat secara tegas tapi penuh kasih sayang.
- 8) Meluangkan waktu untuk memeriksa hp anak setiap hari setidaknya 5 menit saja, apabila orang tua siswa tidak mampu mengoperasikan media digital yang dimiliki anak. Bisa meminta bantuan orang lain untuk mengetahui penggunaan perangkat digital oleh anak.
- 9) Membiasakan seluruh anggota keluarga meluangkan waktunya (disepakati) kapan waktu untuk semua anggota keluarga berkumpul tanpa dipengaruhi oleh perangkat digital.

4. Konsep tentang Sekolah

a. Fungsi Sekolah

Dalam bukunya Muhammad Ali (2009:355) disebutkan bahwa fungsi sekolah antara lain adalah:

- 1) Memberi layanan kepada peserta didik agar mampu memperoleh pengetahuan atau kemampuan-kemampuan akademik yang dibutuhkan dalam kehidupan
- 2) Memberi layanan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan
- 3) Memberi layanan kepada peserta didik agar dapat hidup bersama ataupun bekerja sama dengan orang lain.
- 4) Memberi layanan kepada peserta didik agar dapat mewujudkan cita-cita atau mengaktualisasikan dirinya sendiri

b. Fungsi dan Peran Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamamendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikananak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar,dan pendidikan menengah.

Fungsi guru yang dimaksudkan disini juga sudah termasuk dalam tugas guru yang telah dijabarkan diatas, namun terdapat beberapa fungsi lain yang terkandung dalam poin **ddan e Pasal 20 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosenserta poin a, b dan c Pasal 40 Ayat (2) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional**, yakni:

- 1) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa;
- 2) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika;
- 3) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis;

- 4) Memelihara komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
- 5) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Sanjaya (2006), peran guru dalam pembelajaran era digital ada tujuh yakni:

- 1) guru sebagai sumber belajar; peran guru sebagai sumber belajar berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran. Sehingga ketika siswa bertanya, dengan sigap dan cepat tanggap, guru akan dapat langsung menjawabnya dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswanya
- 2) guru sebagai fasilitator; peran guru dalam memberikan pelayanan kepada siswa untuk dapat memudahkan siswa menerima materi pelajaran. Sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien.
- 3) guru sebagai pengelola; dalam proses pembelajaran, guru berperan untuk memegang kendali penuh atas iklim dalam suasana pembelajaran. Diibaratkan seperti seorang nahkoda yang memegang setir kemudi kapal, yang membawa jalannya kapal ke jalan yang aman dan nyaman. Guru haruslah menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif. Sehingga siswa dapat menerima pembelajaran dengan nyaman.
- 4) guru sebagai demonstrator; berperan sebagai demonstrator maksudnya disini bukanlah turun ke jalan untuk berdemo. Namun yang dimaksudkan disini adalah guru itu sebagai sosok yang berperan untuk menunjukkan sikap-sikap yang akan menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama, bahkan lebih baik.
- 5) guru sebagai pembimbing; perannya sebagai seorang pembimbing, guru diminta untuk dapat mengarahkan kepada siswa untuk menjadi seperti yang diinginkannya. Namun tentunya, haruslah guru membimbing dan mengarahkan untuk dapat mencapai cita-cita dan

impian siswa tersebut

- 6) guru sebagai motivator; proses pembelajaran akan berhasil jika siswa memiliki motivasi didalam dirinya. Olehkarena itu, guru juga berperan penting dalam menumbuhkan motivasi dan semangat dalam diri siswa untuk belajar.
- 7) guru sebagai elevator; setelah melakukan proses pembelajaran, guru haruslah mengevaluasi semua hasil yang telah dilakukan selama.

c. Bentuk-bentuk Pelibatan Orang Tua oleh Sekolah dalam Pendidikan Anak di Era Digital

Berdasarkan harapan anak diatas, maka kami mencoba merumuskan bentuk-bentuk pelibatan orang tua oleh sekolah:

- 1). Bentuk pelibatan orang tua dirumah dalam rangka pendidikan anak di era digital
 - a). Penyediaan Fasilitas Belajar
 - (1). Meminta orang tua melengkapi fasilitas internet dirumah apabila memungkinkan.
 - (2). Meminta orang tua melengkapi sarana ibadah di kamar anak.
 - (3). Menyarankan orang tua menghias kamar anak dengan moto-moto religius dan prestasi atau yang berhubungan dengan perangkat digital, misalnya "***keluarga kami pengguna digital sehat***" atau "***saya hidup di era digital, dan saya pengendali digital***".
 - (4). Meminta orang tua menambah dan melengkapi koleksi bacaan yang bervariasi di rumah.
 - b). Bimbingan Belajar

- (1). Meminta orang tua agar memiliki waktu yang banyak dirumah dalam melakukan pengawasan belajar anak dirumah.
 - (2). Membantu orang tua memahami pendidikan anak di era digital.
 - (3). Menyarankan agar orang tua untuk memberikan tanggung jawab kepada anak dalam pekerjaan rumah tangga sebagai salah satu strategi untuk menumbuhkan kemandirian.
 - (4). Mengajak orang tua melanjutkan program pembinaan karakter anak di rumah.
 - (5). Menyarankan orang tua mendengarkan keluhan anak.
 - (6). Menyarankan agar orang tua mengamati/mendampingi anak saat menggunakan media digital.
 - (7). Meminta orang tua mengisi penghubung antara sekolah dengan orang tua terkait kegiatan belajar dan ibadah anak di rumah.
- c) Motivasi dan Keteladanan
- (1). Mengajak orang tua agar menjadikan dirinya teladan dalam menggunakan media digital.
 - (2). Menyarankan orang tua membiasakan anak untuk memanfaatkan media digital untuk hal yang positif.
 - (3). Mengajak orangtua membiasakan diri agar anak bisa bergaul dengan siapa saja dengan baik.
 - (4). Menyarankan orang tua untuk senantiasa mengajak anak berhemat termasuk dalam menggunakan data/fasilitas digital.
 - (5). Mengajak orang tua berkomunikasi dengan hangat dan antusias kepada anak.
 - (6). Menyarankan orang tua agar melepas anak pergi sekolah

dengan semangat, kasih sayang dan kepercayaan yang besar.

(7). Menyarankan agar orang tua memberikan pujian ketika anak melakukan hal yang positif.

(8). Menyarankan orang tua agar memberikan hukuman dan nasehat secara tegas tapi penuh kasih sayang.

(9). Meminta orang tua agar sekali-kali mengantar/menjemput anak di sekolah.

(10). Mengajak orang tua memberikan contoh perilaku dan penampilan yang benar kepada anak.

d) Membuat kesepakatan antara orang tua dan anak dalam penggunaan perangkat digital, seperti:

(1). Kesepakatan pembelian perangkat digital

(2). Aturan pemakaian perangkat digital

2).Bentuk upaya sekolah dalam melibatkan orang tua pada program sekolah dalam pendidikan anak di era digital

a) Meminta masukan (saran dan kritik) terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

b) Menyampaikan peraturan sekolah dalam rangka membangun karakter anak kepada orang tua termasuk peraturan tentang penggunaan media digital pada hari pertama sekolah yang didukung dengan surat perjanjian (*format terlampir*).

c) Mengundang orang tua menghadiri berbagai pertemuan yang diselenggarakan sekolah

d) Menyarankan orang tua membentuk paguyuban kelas di sekolah.

e) Meminta bantuan orang tua dalam pengadaan media pembelajaran di sekolah termasuk fasilitas perangkat digital.

f) Meminta orang tua memfasilitasi terciptanya lingkungan

sekolah yang asri.

- g) Membuat buku penghubung yang dapat menjadi sarana komunikasi orang tua dengan sekolah tentang kegiatan anak di rumah (*format terlampir*).

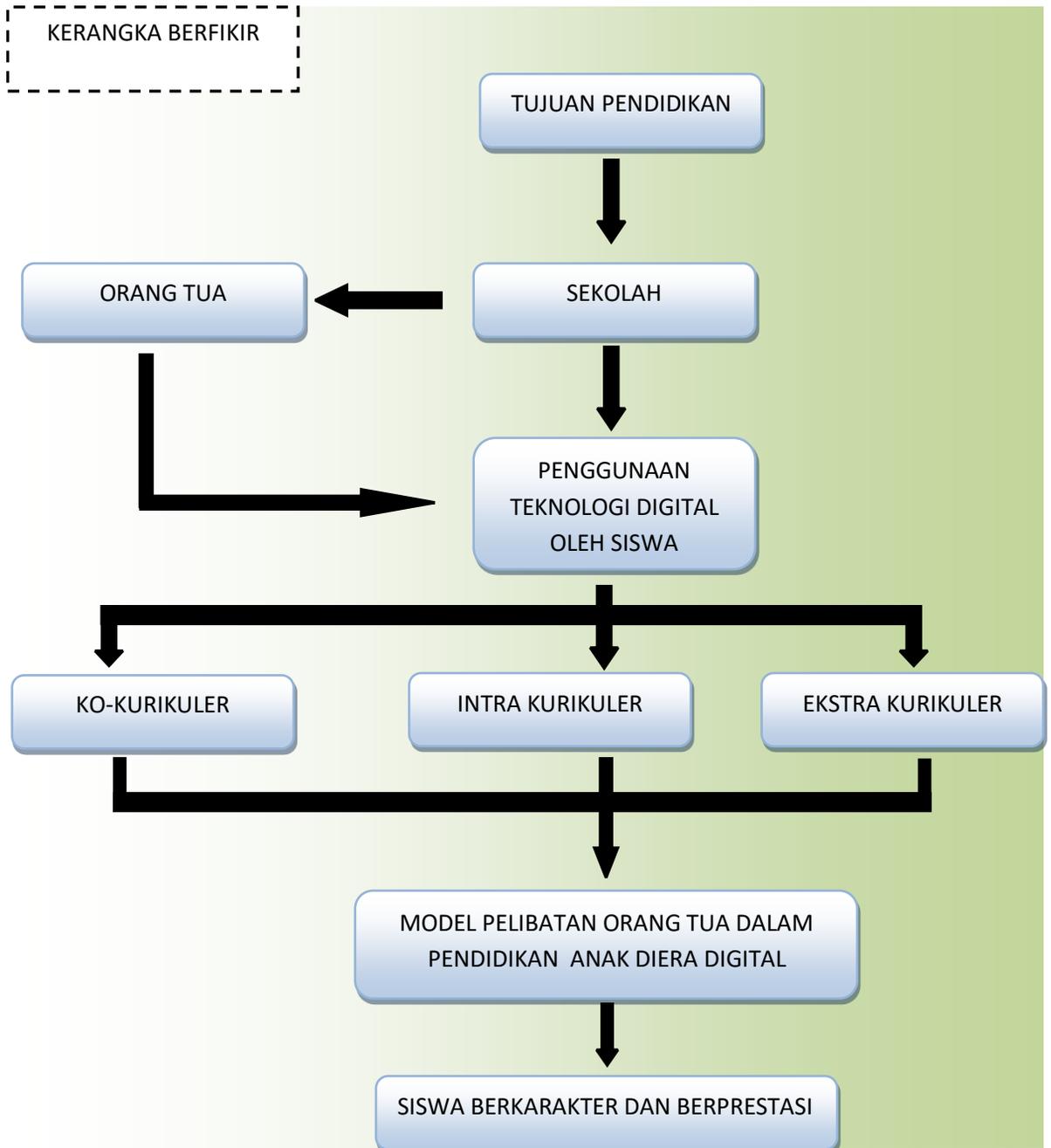
3). Bentuk upaya sekolah dalam mendukung pendidikan anak di era digital

- a) Melarang siswa membawa HP ke sekolah, dimana pihak sekolah menyediakan sarana komunikasi untuk anak dan orang tua.
- b) Guru diharapkan jangan memberikan tugas yang mengharuskan siswa untuk mencarinya langsung di internet. Tapi guru yang mencari baru diberikan kepada siswa.
- c) Menegur siswa yang membawa hp android ke sekolah secara individual. Bukan menegurnya di hadapan teman-temannya yang akan membuat anak malu.
- d) Menyediakan sarana untuk menyalurkan bakat anak yang berprestasi. Sehingga waktu anak tidak terbuang untuk menghabiskan waktu dengan perangkat digital.
- e) Melakukan sidak yang membawa perangkat digital (HP Android) ke sekolah. Dan memanggil orang tua siswa yang kena sidak.
- f) Memberikan anjuran kepada orang tua untuk memeriksa hp anak setiap hari setidaknya 5 menit saja, apabila orang tua siswa tidak mampu mengoperasikan media digital yang dimiliki anak. Bisa meminta bantuan orang lain untuk mengetahui penggunaan media digital oleh anak.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka pikir model Pelibatan Orang Tua pada Pendidikan anak di Era

Digital pada Sekolah Menengah Pertama di Sumatera Barat seperti terlihat pada bagan dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Berfikir Model

C. Indikator Keberhasilan

Penggunaan model ini dinyatakan berhasil jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Terjadi kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua dalam mendidika anak.
2. Orang tua menyediakan waktu dan, pikiran, dan tenaga untuk membantu pelaksanaan pendidikan anak disekolah dan dirumah.
3. Orang tua bersedia melengkapi fasilitas pembelajaran yang diperlukan anak tanpa harus diminta oleh sekolah.
4. Sekolah memberikan informasi tentang perkembangan pendidikan anak disekolah tanpa harus diminta oleh orang tua.

BAB III

STRATEGI PELAKSANAAN

A. Lokasi dan Waktu

1. Lokasi Pengembangan Model

Lokasi pengembangan model dilakukan di SMPN 3 Lubuk Basung, Kabupaten Agam. Pengembangan model dilaksanakan bulan Juni s/d Agustus 2017, sedangkan ujicoba model dilaksanakan bulan September s/d November 2017.

2. Tempat Uji Coba Model

Lokasi tempat pelaksanaan ujicoba adalah SMP Negeri 3 Lubuk Basung Kabupaten Agam.

B. Metode

1. Studi Eksplorasi

Studi eksplorasi dilaksanakan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Lubuk Basung Kabupaten Agam Sumatera Barat.

2. Penyusunan naskah model dan perangkat model

Naskah model yang disusun adalah usulan pengembangan model, desain pengembangan model. Sedangkan perangkat yang di susun adalah panduan pelibatan orang tua pada pendidikan anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama bagi pihak sekolah dan orang tua.

3. Validasi naskah dan perangkat model

Validasi naskah dan perangkat model dilaksanakan melalui FGD (Fokus Group Diskusi) dengan melibatkan tim akademisi dan substansi. Tim akademisi adalah Dr. Rifma, M. Pd salah satu dosen di Universitas Negeri Padang. Sedangkan tim substansi adalah Rizki Reinaldo, S,Pd.I, M.A, falisitator pendidikan karakter dan juga kepala sekolah. Selain itu juga menghadirkan pihak sekolah dan orang tua yang mewakili tempat studi eksplorasi.

4. Uji coba konseptual model

Uji coba konseptual model dilaksanakan di salah satu tempat studi eksplorasi dengan mempertimbangkan bahwa tempat uji coba konseptual model sesuai dengan karakteristik model yang akan dikembangkan. Pelaksanaannya di SMP Negeri 3 Lubuk Basung Kabupaten Agam Sumatera Barat.

5. Revisi hasil uji coba konseptual model

Revisi hasil uji coba konseptual model, dilaksanakan setelah uji coba konseptual model dilaksanakan. Melalui diskusi dengan melibatkan tim akademisi, tim substansi dan peserta uji coba konseptual model. Hasil diskusi ini kemudian dianalisis untuk melihat kevalidan konseptual model yang dikembangkan.

6. Uji coba operasional model

Pelaksanaan uji coba operasional model pada SMP Negeri 3 Lubuk Basung Kabupaten Agam. Semua naskah dan perangkat model diuji cobakan sekolah tersebut.

7. Revisi naskah dan perangkat model

Pelaksanaan revisi naskah dan perangkat model dilaksanakan melalui diskusi dengan melibatkan tim akademisi dan substansi. Juga dengan mendatangkan peserta yang terlibat dengan uji coba operasional model.

8. Pembakuan model

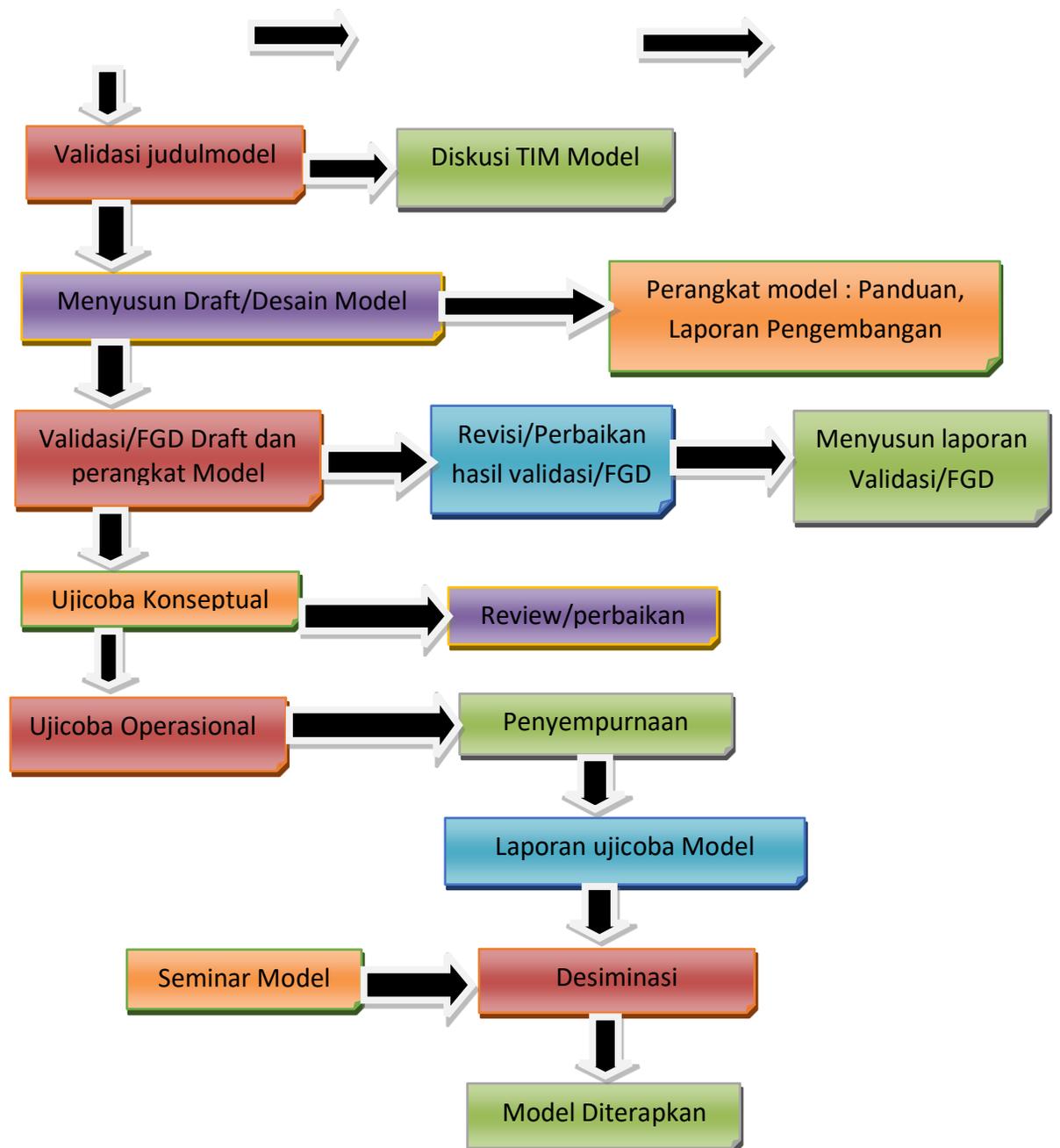
Pembakuan model ini dilaksanakan setelah naskah dan semua perangkat model di validasi oleh direktorat pembinaan pendidikan keluarga.

9. Desiminasi dan implementasi model

Setelah semua langkah dilaksanakan naskah dan perangkat model bisa didesiminasikan dan di implementasikan.

Prosedur pengembangan model ini dapat dilihat pada gambar 2.





Gambar 2:
Bagan Prosedur Pengembangan Model

C. Persiapan

1. Pembentukan tim pengembang beserta pembagian tugas.
2. Penyusunan SK Tim Pengembang.
3. Mempelajari Juknis Permendikbud 02 Tahun 2016 tentang Model.
4. Menyusun proposal

5. Menyusun Instrumen
6. Konsultasi dengan tim akademisi
7. Pertemuan dengan sekolah sasaran
8. Rancangan model

D. Pelaksanaan

Pada pelaksanaan pengembangan model ini dilakukan beberapa kegiatan:

1. Pembagian tugas pengumpulan data eksplorasi
2. Pengolahan data eksplorasi
3. Merancang model, dilanjutkan konsultasi dengan tim akademisi (ahli)
4. FGD I (pertama), yaitu mendiskusikan draft bersama unsur sekolah, BP-PAUD Dikmas dan tim akademisi.
5. Melakukan refisi draft model.
6. Uji coba konseptual
7. Mengolah data hasil uji coba konseptual
8. Uji coba operasional
9. Analisis hasil ujicoba operasional.
10. Seminar hasil ujicoba operasional.
11. Refisi hasil ujicoba operasional.
12. Validasi Model.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Hasil Studi Eksplorasi

Studi eksplorasi yang dilakukan pada SMP Negeri 3 Lubuk Basung

Kabupaten Agam Sumatera Barat adalah melihat enam aspek permasalahan anak di sekolah yaitu : 1. Fokus dalam belajar berkurang, 2. Tawuran, 3. Ketertiban berlalu lintas, 4. Kekerasan terhadap teman (Bullying), 5. Broken Home, 6. Penyimpangan penggunaan teknologi digital. Secara lengkap datanya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1

Data Terkait Permasalahan Anak SMPN 3 Lubuk Basung Kab. Agam

No	Permasalahan yang ditemui	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Fokus dalam belajar Berkurang	50 %	50 %
2	Tawuran	2 %	98 %
3	Ketertiban Berlalu Lintas	6 %	94 %
4	Kekerasan terhadap teman (Bullying)	2 %	98 %
5	Broken Home	4 %	96 %
6	Penyimpangan Penggunaan Teknologi Digital	90 %	10 %

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa permasalahan yang paling banyak ditemui pada siswa adalah penyimpangan penggunaan teknologi digital (90%). Sedangkan masalah yang jarang ditemukan adalah kekerasan terhadap teman (*bullying*). Hasil ini sekaligus menggiring peneliti untuk memfokuskan kajian pada penggunaan media digital.

1). Permasalahanan yang dihadapi :

- a. Kesiapan sekolah untuk menerima orang tua terbatas
- b. Kesiapan orang tua untuk berkunjung ke sekolah sangat terbatas
- c. Tidak semua orang tua bersedia mengikuti program pendidikan anak di era digital

d. Masih ada personil sekolah yang enggan mengikuti / berpedoman pada model pelibatan orang tua dalam mendidik anak di era digital.

2). Potensi

- a. Adanya kesadaran (evaluasi) pihak sekolah terhadap permasalahan yang ada.
- b. Adanya usaha pihak sekolah untuk mencari solusi pemecahan masalah.
- c. Sudah terbentuknya paguyuban kelas (orang tua siswa)
- d. Tingkat / jenjang pendidikan orang tua siswa rata-rata sama (SLTA ke atas) yang sangat berpengaruh pada pemahaman tentang dampak era digital.

B. Hasil Validasi Konseptual Model

Hasil validasi model konseptual diperoleh melalui diskusi terpusat, yang diawali dengan pengisian instrumen konseptual model oleh peserta diskusi. Jumlah responden yang mengisi instrumen sebanyak 20 orang. Hasil pengisian instrumen dianalisis untuk melihat apakah konseptual model yang disusun telah valid atau belum. Hasil validasi model konseptual tersebut dapat dilihat pada tabel 2 :

Tabel 2
Analisis Hasil Validasi Model Konseptual

No.	Pernyataan	Alternatif							
		SS	%	S	%	KS	%	TD	%
1	Kesesuaian latar belakang dengan isi	4	20	13	65	3	15	0	0

No.	Pernyataan	Alternatif							
		SS	%	S	%	KS	%	TD	%
2	Kesesuaian penulisan dengan bahasa yang digunakan	3	15	12	60	5	25	0	0
3	Kesesuaian latar belakang dengan judul model	2	10	14	70	4	20	0	0
4	Kesesuaian dasar perundangan yang digunakan dalam model	3	15	14	70	3	15	0	0
5	Kesesuaian tujuan pengembangan naskah model	5	25	12	60	3	15	0	0
6	Kesesuaian pengertian dengan defenisi program yang dikembangkan	3	15	10	65	4	20	0	0
7	Rumusan tujuan program yang dikembangkan	2	10	13	65	5	25	0	0
8	Kesesuaian program yang akan dikembangkab dengan kebutuhan orangtua	3	15	14	70	3	15	0	0
9	Kesesuaian program yang dikembangkan dengan kebutuhanmasyarakat	3	15	13	65	4	20	0	0
10	Kesesuaian program yang dikembangkan dengan kebutuhan sekolah	4	20	14	70	2	10	0	0
11	Kesesuain program pelibatan sebagai kerjasama untuk mewujudkan trisentra pendidikan	4	20	13	65	3	15	0	0
12	Kesesuaian pelibatan orangtua dalam pelaksanaan pendidikan di era digital	3	15	13	65	4	20	0	0
13	Kesesuaian kesamaan hak pelibatan orangtua, sekolah dan masyarakat	3	15	12	60	5	25	0	0
14	Kesesuaian program pelibatan atas dasar gotong royong dan kebersamaan	5	25	10	50	5	25	0	0
15	Kesesuaian penyelenggaraan program pelibatan keluarga dengan SMP melalui tahapan perencanaan	1	5	14	70	5	25	0	0
16	Kesesuaian dalam tahap perencanaan dibentuk ketua, anggota dan instruktur	2	10	15	75	3	15	0	0
17	Kesesuaian tugas dan kewajiban setiap jabatan dalam organisasi tim pengelola	3	15	13	65	4	20	0	0
18	Kesesuaian penyusunan rencana aksi program pelibatan	2	10	14	70	4	20	0	0
19	Pelaksanaan penyelenggaraan program pelibatan keluarga dalam kelas inspiratif dan kelas orang tua	3	15	13	65	4	20	0	0
20	Kesesuaia pengendalian program yang dilaksanakan	1	5	14	70	5	25	0	0
21	Kesesuaian aspek-aspek yang dimonitoring	2	10	13	65	5	25	0	0
22	Kesesuaian aspek yang akan dievalausi	2	10	14	70	4	20	0	0
RATA-RATA			14.3		66		19.7		0

Keterangan:	Rentangan Nilai:
SS : Sangat Sesuai	Sangat Sesuai (SS) : 81 - 90
S : Sesuai	Sesuai (S) : 71 - 80
CS : Cukup Sesuai	Cukup Sesuai : 61 - 70
TS : Tidak Sesuai	Tidak Sesuai : 50 - 60

C. Hasil Ujicoba Lapangan

Hasil uji coba lapangan berisi hasil analisis data dan revisi model. Data yang dikumpulkan dari kegiatan uji coba lapangan disajikan dalam bagian ini. Uji coba lapangan dilaksanakan pada tiga (3) satuan pendidikan yaitu: SMP Negeri 2 Kota Padang, SMP Negeri 1 Kota Payakumbuh dan SMP Negeri 3 Lubuk Basung.

1. Deskripsi data harapan orang tua terhadap sekolah dalam pendidikan anak di era digital

Pada bagian ini disajikan data kuantitatif harapan sekolah terhadap orang tua dalam pendidikan anak di era digital yang terdiri dari: (1) harapan orang tua terhadap fasilitas belajar di sekolah, (2) harapan orang tua terhadap bimbingan belajar di sekolah, (3) harapan orang tua akan motivasi dan keteladanan pada anak, (4) harapan orang tua untuk ikut terlibat pada program sekolah dan (5) harapan orang tua terhadap pelibatannya dalam pendidikan anak di era digital. Analisis harapan orang tua terhadap sekolah pada masing-masing sekolah dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3
Deskripsi Data tentang Harapan Orang Tua terhadap Sekolah

No.	Indikator	Tempat Ujicoba	Alternatif Jawaban											
			SL		S		JR		TP					
			f	%	f	%	f	%	f	%				

1	Harapan orang tua terhadap fasilitas belajar di sekolah	SMPN 2 Padang	4	13.3	10	33.3	14	46.7	2	6.7
		SMPN 1 Payakumbuh	4	13.3	16	53.3	7	23.4	3	10
		SMPN 3 Lubuk Basung	5	16.7	16	53.3	5	16.7	4	13.3
		Rata-rata		14.4		46.6		29		10
2	Harapan orang tua terhadap bimbingan belajar disekolah	SMPN 2 Padang	8	26.7	10	33.3	10	33.3	2	6.7
		SMPN 1 Payakumbuh	6	20	16	53.3	8	26.7	0	0
		SMPN 3 Lubuk Basung	6	20	18	60	6	20	0	0
		Rata-rata		22.2		48.9		26.7		2.2
3	Harapan orang tua akan motivasi dan keteladanan pada Anak	SMPN 2 Padang	5	16.7	13	43.3	10	33.3	2	6.7
		SMPN 1 Payakumbuh	3	10	15	50	11	36.7	1	3.3
		SMPN 3 Lubuk Basung	4	13.3	16	53.3	9	30	1	3.3
		Rata-rata		13.3		49		33.3		4.4
4	Harapan orang tua terlibat pada program sekolah	SMPN 2 Padang	7	23.3	13	43.3	9	30	1	3.3
		SMPN 1 Payakumbuh	2	6.7	15	50	10	33.3	3	10
		SMPN 3 Lubuk Basung	9	30	16	53.3	3	10	2	6.7
		Rata-rata		20		48.9		24.4		6.7
5	Harapan orang tua terhadap pelibatangannya dalam pendidikan anak di era digital	SMPN 2 Padang	6	20	11	36.7	13	43.3	0	0
		SMPN 1 Payakumbuh	3	10	11	36.7	13	43.3	3	10
		SMPN 3 Lubuk Basung	4	13.3	9	30	14	46.7	3	10
		Rata-rata		14.4		34.5		44.4		6.7

Dari hasil analisa data di atas diperoleh gambaran harapan sekolah terhadap orang tua dalam mendidik anak di era digital sebagai berikut:

1. Harapan orang tua terhadap fasilitas belajar di sekolah, sebanyak (46.6 %) guru menjawab pihak sekolah sering (S) menyediakan fasilitas belajar disekolah secara memadai, namun (10 %) guru menjawab bahwa sekolah tidak pernah (TP) menyediakan fasilitas belajar yang memadai seperti, belum lengkapnya sarana belajar anak diluar dan didalam ruangan.
2. Harapan orang tua terhadap bimbingan belajar disekolah, sebanyak (48.9 %) guru menjawab bahwa sekolah/guru sering (S) memberikan bimbingan belajar kepada anak dan (2.2 %) guru yang tidak pernah (TP) memberikan bimbingan belajar pada anak. Ini berarti peran guru dalam membimbing anak sudah baik.
3. Harapan orang tua akan motivasi dan keteladanan pada anak, sebesar (49 %) guru sering (S) menyarankan kepada orang tua agar memberikan

motivasi dan keteladanan pada anak. Sedangkan sebesar (4.4 %) guru tidak pernah (TP) menyarankan kepada orang tua agar memberikan motivasi dan keteladanan pada anak. Motivasi yang diberikan bisa berupa pujian atau hukuman. Termasuk orang tua yang bijak menggunakan media digital bisa menjadi teladan bagi anak.

4. Harapan orang tua terlibat pada program sekolah, sebesar (48.9 %) guru sering (S) menyarankan kepada orang tua agar terlibat pada program sekolah seperti sekolah meminta pada orang tua menyampaikan kepada anak untuk mematuhi peraturan sekolah termasuk peraturan penggunaan media digital. Sedangkan sebesar (6.7 %) guru tidak pernah (TP) menyarankan kepada orang tua agar terlibat pada program sekolah.
5. Harapan sekolah terhadap pelibatan orang tua dalam pendidikan anak di era digital, sebesar (44.4 %) guru jarang (JR) menyarankan kepada orang tua agar terlibat dalam pendidikan anak di era digital. Sedangkan sebesar (6.7 %) guru tidak pernah (TP) menyarankan kepada orang tua agar terlibat pada program sekolah. Bentuk pelibatan yang dimaksud seperti orang tua melarang anak membawa media digital ke sekolah. Orang tua memeriksa HP anak setidaknya 5 menit per hari. Diharapkan orang tua juga bisa mengoperasikan media digital yang digunakan anak sehingga bisa mengontrol aktifitas anak di media digital.

Di atas merupakan hasil analisis harapan sekolah terhadap orang tua pada masing-masing sekolah. Selanjutnya hasil analisis keseluruhan tentang harapan sekolah terhadap orang tua dalam pendidikan anak di era digital, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Rekap Deskripsi Data tentang Harapan Orang Tua terhadap Sekolah

No	Indikator	Alternatif Jawaban			
		SL	S	JR	TP
		%	%	%	%

1	Harapan orang tua terhadap fasilitas belajar di sekolah	14.4	46.6	29	10
2	Harapan orang tua terhadap bimbingan belajar disekolah	22.2	48.9	26.7	2.2
3	Harapan orang tua akan motivasi dan keteladanan pada anak	13.3	49	33.3	4.4
4	Harapan orang tua terhadap pelibannya pada program sekolah	20	48.9	24.4	6.7
5	Harapan orang tua terhadap pelibatannya dalam pendidikan anak di era digital	14.4	34.5	44.4	6.7
Rata- rata		16.8	45.6	31.6	6

Keterangan:	Persentase	Kriteria
	90 % - 100 %	Selalu
	80 % - 89 %	Sering
	65 % - 79 %	Jarang
	55 % - 64 %	Kadang-kadang
	0 % - 54 %	Tidak Pernah

Dari hasil tabel di atas terlihat sebesar (16.8 %) guru menjawab selalu (SL) dan sebesar (45.6 %) guru menjawab sering (S) berharap terhadap orang tua untuk terlibat pada pendidikan anak di era digital. Apabila digabungkan maka sebesar (62.4 %) guru menjawab selalu. Itu berarti bahwa harapan orang tua terhadap sekolah kadang-kadang telah dilaksanakan oleh sekolah. Sehingga masih perlu peningkatan pelibatan antara orang tua dan sekolah dalam pendidikan anak.

2. Deskripsi data harapan sekolah terhadap orang tua dalam pendidikan anak di era digital

Pada bagian ini disajikan data kuantitatif harapan sekolah terhadap orang tua yang meliputi: (1) fasilitas belajar disediakan orang tua di rumah dan (2) bimbingan belajar yang dilakukan oleh orang tua di rumah, (3)

keseimbangan peran antara ayah dan ibu dalam mendidik anak, (4) menjadi orang tua yang hangat, (5) menjadi orang tua yang ahli, (6) menjadi orang tua yang menyenangkan, (7) penanaman nilai positif oleh orang tua kepada anak dan (8) orang tua memberikan motivasi dan keteladanan kepada anak.

Besarnya harapan sekolah terhadap orang tua pada masing-masing sekolah dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5
Deskripsi Data tentang Harapan Sekolah terhadap Orang Tua

No.	Indikator	Tempat Ujicoba	Alternatif Jawaban							
			SL		S		JR		TP	
			f	%	f	%	f	%	f	%
1	Fasilitas Belajar di sediakan orang tua di rumah	SMPN 2 Padang	7	23.3	9	30	12	40	2	6.7
		SMPN 1 Payakumbuh	3	10.0	15	50	10	33.3	2	6.7
		SMPN 3 Lubuk Basung	4	13.3	16	53.4	10	33.3	0	0
		Rata-rata		15.5		44.5		35.5		4.5
2	Bimbingan belajar yang dilakukan oleh orang tua di rumah	SMPN 2 Padang	14	46.7	9	30	7	23.3	0	0
		SMPN 1 Payakumbuh	4	13.3	17	56.7	7	23.3	2	6.7
		SMPN 3 Lubuk Basung	6	20	18	60	6	20	0	0
		Rata-rata		26.7		48.9		22.2		2.2
3	Keseimbangan peran antara ayah dan ibu dalam mendidik anak	SMPN 2 Padang	8	26.7	11	36.7	10	33.3	1	3.3
		SMPN 1 Payakumbuh	3	10.0	15	50.0	9	30.0	3	10.0
		SMPN 3 Lubuk Basung	4	13.4	16	53.3	8	26.7	2	6.7
		Rata-rata		16.6		46.7		30		6.7
4	Menjadi orang tua yang hangat	SMPN 2 Padang	15	50	9	30	5	16.7	1	3.3
		SMPN 1 Payakumbuh	8	26.7	16	53.3	5	16.7	1	3.3
		SMPN 3 Lubuk Basung	9	30	17	56.7	4	13.3	0	0
		Rata-rata		35.6		46.6		15.6		2.2
5	Menjadi orang tua yang ahli	SMPN 2 Padang	17	56.6	8	26.7	5	16.7	0	0
		SMPN 1 Payakumbuh	6	20	17	56.7	6	20	1	3.3
		SMPN 3 Lubuk Basung	7	23.3	18	60	5	16.7	0	0
		Rata-rata		33.3		47.8		17.8		1.1
No.	Indikator	Tempat Ujicoba	Alternatif Jawaban							
			SL		S		JR		TP	
			f	%	f	%	f	%	f	%
6	Menjadi orang tua yang menyenangkan	SMPN 2 Padang	5	16.6	9	30	8	26.7	8	26.7
		SMPN 1 Payakumbuh	0	0	10	33.3	10	33.3	10	33.3
		SMPN 3 Lubuk Basung	1	3.4	10	33.3	10	33.3	9	30
		Rata-rata		6.7		32.2		31.1		30
7		SMPN 2 Padang	12	40	10	33.3	7	23.4	1	3.3

	Penanaman nilai positif oleh orang tua kepada anak	SMPN 1 Payakumbuh	3	10	16	53.3	7	23.3	4	13.4
		SMPN 3 Lubuk Basung	4	13.3	17	56.7	6	20	3	10
		Rata-rata		21.1		47.8		22.2		8.9
8	Orang tua memberikan motivasi dan Keteladanan kepada anak	SMPN 2 Padang	14	46.7	9	30	6	20	1	3.3
		SMPN 1 Payakumbuh	2	6.7	18	60	6	20	4	13.3
		SMPN 3 Lubuk Basung	3	10	19	63.3	6	20	2	6.7
		Rata-rata		21.1		51.1		20		7.8

Dari hasil analisa data pada tabel 5 diperoleh gambaran harapan sekolah terhadap orang tua dalam pendidikan anak di era digital sebagai berikut:

1. Fasilitas belajar di sediakan orang tua di rumah, sebesar (44.5 %) orang tua menjawab sering (S) menyediakan fasilitas belajar bagi anak di rumah seperti meja belajar, perlengkapan ibadah, melengkapi koleksi bacaan. Hanya (4.5 %) orang tua menjawab tidak pernah (TP) melengkapi fasilitas belajar dirumah.
2. Bimbingan belajar yang dilakukan oleh orang tua di rumah, sebesar (48.9 %) orang tua menjawab sering (S) membimbing anaknya belajar dirumah. Sedangkan (2.2 %) orang tua tidak pernah (TP) membimbing anaknya belajar dirumah. Bentuk pembimbingan ini bisa seperti mendampingi anak saat mengerjakan tugas yang menggunakan internet, memberikan penghargaan atas prestasi anak.
3. Keseimbangan peran antara ayah dan ibu dalam mendidik anak, sebesar (46.7 %) orang tua menjawab sering (S) menyeimbangkan peran antara ayah dan ibu. Namun berdasar jawaban yang diberikan orang tua yang paling berpartisipasi/berperan dalam mendidik anak adalah ibu. Ibu yang paling sering mengikuti pertemuan dengan pihak sekolah ataupun saat membimbing anak belajar dirumah. Hanya (6.7 %) orang tua menjawab tidak pernah (TP) berbagi peran dalam mendidik anak.
4. Menjadi orang tua yang hangat, sebesar (46.6 %) orang tua menjawab sering (S) menggunakan bahasa yang baik pada anak. Memberikan penghargaan atas prestasi anak dan memberi nasehat secara tegas tapi

penuh kasih sayang. Hanya (2.2 %) orang tua menjawab tidak pernah (TP) menggunakan bahasa yang baik pada anak. Memberikan penghargaan atas prestasi anak dan memberi nasehat secara tegas tapi penuh kasih sayang.

5. Menjadi orang tua yang ahli, sebesar (47.8 %) orang tua menjawab sering (S) belajar cara mengasuh anak yang tepat sesuai perkembangan anak (ahli perkembangan anak), sering mengajak anak melaksanakan ibadah dirumah (ahli ibadah). Namun beberapa orang tua mengaku belum ahli teknologi sehingga ia tidak bisa menggunakan teknologi yang biasa dipakai anaknya salah satunya media digital. Hanya (1.1 %) orang tua menjawab tidak pernah (TP) belajar cara mengasuh anak yang tepat sesuai perkembangan anak, sering mengajak anak melaksanakan ibadah dirumah (ahli ibadah)
6. Menjadi orang tua yang menyenangkan, sebesar (32.2 %) orang tua menjawab sering (S) menggunakan bahasa yang baik pada anak. Memberikan penghargaan atas prestasi anak dan memberi nasehat secara tegas tapi penuh kasih sayang. Dan (6.7 %) orang tua menjawab selalu (SL) menggunakan bahasa yang baik pada anak. Memberikan penghargaan atas prestasi anak dan memberi nasehat secara tegas tapi penuh kasih sayang.
7. Penanaman nilai positif oleh orang tua kepada anak, sebesar (47.8 %) orang tua menjawab sering (S) menanamka nilai positif pada anak seperti membimbing anak untuk menghargai orang lain. Dan (8.9 %) orang tua menjawab tidak pernah (TP) menanamkan nilai positif pada anak seperti kesepakatan tentang letak perangkat digital, list/daftar aplikasi atau acara yang boleh atau tidak diakses.

8. Orang tua memberikan motivasi dan keteladanan kepada anak, sebesar (51.1 %) orang tua menjawab sering (S) memberikan motivasi dan keteladanan kepada anak seperti mengajak anak berhemat, menyiapkan sarapan dan lainnya. Sebesar (7.8 %) orang tua menjawab tidak pernah (TP) memberikan motivasi dan keteladanan kepada anak.

Di atas merupakan hasil analisis harapan sekolah terhadap orang tua pada masing-masing sekolah. Selanjutnya hasil analisis keseluruhan tentang harapan orang tua terhadap sekolah dalam pendidikan anak di era digital, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6
Rekap Hasil Analisis Harapan Sekolah terhadap Orang Tua

No.	Indikator	Alternatif Jawaban			
		SL	S	JR	TP
		%	%	%	%
1	Fasilitas Belajar di sediakan orang tua di rumah	15.5	44.5	35.5	4.5
2	Bimbingan belajar yang dilakukan oleh orang tua di rumah	26.7	48.9	22.2	2.2
3	Keseimbangan peran antara ayah dan ibu dalam mendidik anak	16.6	46.7	30	6.7
4	Menjadi Orang Tua yang Hangat	35.6	46.6	15.6	2.2
5	Menjadi Orang Tua yang Ahli	33.3	47.8	17.8	1.1
6	Menjadi Orang Tua yang Menyenangkan	6.7	32.2	31.1	30
7	Penanaman nilai positif oleh orang tua kepada anak	21.1	47.8	22.2	8.9
8	Orang tua memberikan motivasi dan Keteladanan kepada anak	21.1	51.1	20	7.8
Rata-rata		22.1	45.7	24.3	7.9

Keterangan:

Persentase		Kriteria
90 %	- 100 %	Selalu
80 %	- 89 %	Sering
65 %	- 79 %	Jarang
55 %	- 64 %	Kadang-kadang

0 % - 54 % Tidak Pernah

Dari hasil tabel di atas terlihat sebesar (22.1 %) orang tua menjawab selalu (SL) dan sebesar (45.7 %) orang tua menjawab sering (S) berharap untuk terlibat pada pendidikan anak di era digital. Dapat kita simpulkan bahwa harapan sekolah terhadap orang tua sebesar (67.8 %) orang tua yang telah melaksanakan harapan sekolah.

3. Hasil analisis ujicoba kepraktisan panduan pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua di Sekolah Menengah Pertama

Pada bagian ini disajikan data kuantitatif tentang kepraktisan buku 1 Panduan Sekolah, yang menjadi responden adalah pihak sekolah yang diwakili oleh para guru. Kepraktisan yang dimaksud meliputi: (1) kemudahan menggunakan panduan, (2) tahap-tahap pelibatan yang diberikan sesuai prosedur, (3) merupakan solusi pemecahan masalah saat ini, (4) materi yang ditawarkan sangat membantu, dan beberapa aspek lainnya. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7
Analisis Hasil Ujicoba Kepraktisan Buku 1 Panduan Sekolah

No	Aspek Kepraktisan	Tempat Ujicoba	Alternatif Jawaban							
			STS		TS		S		SS	
			f	%	f	%	f	%	f	%
1	Model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama memudahkan pihak sekolah dalam melakukan pembinaan pemakaian teknologi digital oleh siswa	SMPN 2 Padang	0	0	1	3.3	17	56.7	12	40
		SMPN 1 Payakumbuh	0	0	0	0	16	53.3	14	46.7
		SMPN 3 Lubuk Basung	0	0	0	0	13	43.3	17	56.7
		Rata-rata		0		1.1		51.1		47.8
2		SMPN 2 Padang	0	0	0	0	15	50	15	50

	Penggunaan model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama dapat membangkitkan motivasi pihak sekolah untuk melaksanakan pembinaan pemakaian teknologi digital oleh siswa	SMPN 1 Payakumbuh	0	0	0	0	11	36.7	19	63.3
		SMPN 3 Lubuk Basung	0	0	0	0	20	66.7	10	33.3
		Rata-rata		0		0		51.1		48.9
3	Penggunaan instrumen buku panduan untuk pihak sekolah dalam mendidik anak di era digital memudahkan pihak sekolah dalam mengetahui permasalahan pemakaian teknologi digital oleh siswa	SMPN 2 Padang	0	0	0	0	17	56.7	13	43.3
		SMPN 1 Payakumbuh	0	0	0	0	23	76.7	7	23.3
		SMPN 3 Lubuk Basung	0	0	0	0	23	76.7	7	23.3
		Rata-rata		0		0		70		30
4	Bentuk-bentuk pelibatan yang ditawarkan dalam model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama dapat membantu pihak sekolah dalam menetapkan bentuk tindakan pembinaan pemakaian teknologi digital oleh siswa	SMPN 2 Padang	0	0	0	0	18	60	12	40
		SMPN 1 Payakumbuh	0	0	0	0	14	46.7	16	53.3
		SMPN 3 Lubuk Basung	0	0	2	6.7	13	43.3	15	50
		Rata-rata		0		2.2		50		47.8
5	Tahapan pelibatan pihak sekolah yang ditawarkan dalam	SMPN 2 Padang	0	0	0	0	19	63.3	11	36.7
		SMPN 1 Payakumbuh	0	0	0	0	16	53.3	14	46.7
		SMPN 3 Lubuk Basung	0	0	0	0	25	83.3	5	16.7

	model memudahkan pihak sekolah dalam melaksanakan pembinaan sesuai prosedur	Rata-rata		0		0		66.6		33.4
6	Uraian/penjelasan setiap tahapan memudahkan pihak sekolah memberikan saran perbaikan pada siswa dan orang tua siswa	SMPN 2 Padang	0	0	1	3.3	13	43.3	16	53.4
		SMPN 1 Payakumbuh	0	0	0	0	19	63.3	11	36.7
		SMPN 3 Lubuk Basung	0	0	0	0	19	63.3	11	36.7
		Rata-rata		0		1.1		56.6		42.3
7	Materi pelibatan yang ditawarkan dalam model membantu pihak sekolah dalam memilih materi yang akan diberikan kepada siswa dan orang tua siswa sesuai permasalahan mereka	SMPN 2 Padang	0	0	0	0	19	63.3	11	36.7
		SMPN 1 Payakumbuh	0	0	0	0	22	73.3	8	26.7
		SMPN 3 Lubuk Basung	0	0	3	10	18	60	9	30
		Rata-rata		0		3.3		65.5		31.2
8	Alternatif bentuk pelibatan yang ditawarkan dalam model membantu pihak sekolah dalam memilih bentuk pelibatan yang relevan dalam rangka pembinaan pemakaian teknologi digital oleh siswa	SMPN 2 Padang	0	0	0	0	19	63.3	11	36.7
		SMPN 1 Payakumbuh	0	0	0	0	19	63.3	11	36.7
		SMPN 3 Lubuk Basung	0	0	0	0	27	90	3	10
		Rata-rata		0		0		72.2		27.8
9	Visualisasi model dalam bentuk gambar memudahkan pihak sekolah dalam mengikuti tahapan pelibatan dalam melakukan pembinaan pemakaian teknologi digital oleh siswa	SMPN 2 Padang	0	0	0	0	18	60	12	40
		SMPN 1 Payakumbuh	0	0	0	0	23	76.7	7	23.3
		SMPN 3 Lubuk Basung	0	0	0	0	19	63.3	11	36.7
		Rata-rata		0		0		66.7		33.3

10	Format lampiran yang ada dalam model memudahkan pihak sekolah dalam melaksanakan pembinaan pemakaian teknologi digital oleh siswa	SMPN 2 Padang	0	0	0	0	18	60	12	40
		SMPN 1 Payakumbuh	0	0	0	0	21	70.0	9	30.0
		SMPN 3 Lubuk Basung	0	0	0	0	15	50	15	50
		Rata-rata		0		0		60		40

Dari hasil analisa data di atas diperoleh gambaran kepraktisan buku 1 panduan sekolah dalam pendidikan anak di era digital sebagai berikut:

1. Sebanyak (51.1 %) guru menjawab setuju (S) kalau model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama memudahkan pihak sekolah dalam melakukan pembinaan pemakaian teknologi digital oleh siswa, hanya (1.1 %) guru yang menjawab tidak setuju (TS). Bisa disimpulkan pada aspek yang pertama ini panduan ini sudah praktis, karena lebih dari setengah responden menyatakan setuju (S).
2. Sebesar (51.1 %) guru menjawab setuju (S) bahwa penggunaan model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama dapat membangkitkan motivasi pihak sekolah untuk melaksanakan pembinaan pemakaian teknologi digital oleh siswa. Sedangkan (48.9 %) menjawab sangat setuju (SS) bahwa penggunaan model ini dapat memotivasi pihak sekolah. Pasa aspek kedua ini panduan sudah praktis karen responden menjab setuju (S) dan sangat setuju (SS).
3. Sebanyak (70 %) guru menjawab kalau penggunaan instrumen buku panduan untuk pihak sekolah dalam mendidik anak di era digital memudahkan pihak sekolah dalam mengetahui permasalahan pemakaian teknologi digital oleh siswa. Bahkan (30 %) guru menjawab sangat setuju (SS). Jadi pada aspek ke tiga ini panduan juga telah praktis karena renponden lebih banyak menjawab setuju (S).

4. Pada aspek bentuk-bentuk pelibatan yang ditawarkan dalam model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama dapat membantu pihak sekolah dalam menetapkan bentuk tindakan pembinaan pemakaian teknologi digital oleh siswa, sebesar (50 %) guru menjawab setuju (S), walaupun masih ada sekitar (2.2 %) guru yang menjawab tidak setuju (TS).
5. Sebesar (66.6 %) guru menjawab bahwa tahapan pelibatan pihak sekolah yang ditawarkan dalam model memudahkan pihak sekolah dalam melaksanakan pembinaan sesuai prosedur. Bahkan sebanyak (33.4) guru menjawab sangat setuju (SS). Pada aspek ini panduan juga dikatakan telah praktis karena semua responden menjawab setuju (S) dan sangat setuju (SS).
6. Sebanyak (56.6 %) guru menjawab setuju (S) kalau uraian/penjelasan setiap tahapan memudahkan pihak sekolah memberikan saran perbaikan pada siswa dan orang tua siswa. Sedangkan masih ada sebesar (1.1 %) guru yang menjawab tidak setuju (TS) dengan aspek kepraktisan ini.
7. Sebesar (65.5 %) guru menjawab setuju (S) bahwa materi pelibatan yang ditawarkan dalam model membantu pihak sekolah dalam memilih materi yang akan diberikan kepada siswa dan orang tua siswa sesuai permasalahan mereka. Walaupun masih ada sebanyak (3.3 %) guru yang menjawab tidak setuju (TS) kalau materi yang ada dalam panduan dapat membantu mereka.
8. Pesentase tertinggi sebesar (72.2 %) guru menjawab setuju (S) kalau alternatif bentuk pelibatan yang ditawarkan dalam model membantu pihak sekolah dalam memilih bentuk pelibatan yang relevan dalam rangka pembinaan pemakaian teknologi digital oleh siswa. Sedangkan sebesar (27.8 %) guru menjawab sangat setuju (SS). Artinya aspek ini panduan telah praktis.

9. Sebanyak (66.7 %) guru menjawab setuju (S) kalau visualisasi model dalam bentuk gambar memudahkan pihak sekolah dalam mengikuti tahapan pelibatan dalam melakukan pembinaan pemakaian teknologi digital oleh siswa. Bahkan sebanyak (33.3 %) guru menjawab sangat setuju (SS) kalau visualisasi model dalam bentuk gambar memudahkan pihak sekolah.
10. Sebesar (60 %) guru menjawab setuju (S) kalau format lampiran yang ada dalam model memudahkan pihak sekolah dalam melaksanakan pembinaan pemakaian teknologi digital oleh siswa. Dan sebanyak (40 %) berpendapat sangat setuju (SS) kalau format lampiran yang ada dalam model memudahkan pihak sekolah dalam melaksanakan pembinaan pemakaian teknologi digital oleh siswa.

Di atas merupakan hasil analisis kepraktisan buku 1 panduan sekolah dalam pendidikan anak di era digital pada masing-masing sekolah. Selanjutnya hasil analisis keseluruhan tentang kepraktisan buku 1 panduan sekolah dalam pendidikan anak di era digital, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8
Rekap Analisis Hasil Ujicoba Kepraktisan Buku 1 Panduan Sekolah

No	Aspek Kepraktisan	Alternatif Jawaban			
		STS	TS	S	SS
		%	%	%	%
1	Model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama memudahkan pihak	0	1.1	51.1	47.8

	sekolah dalam melakukan pembinaan pemakaian teknologi digital oleh siswa				
2	Penggunaan model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama dapat membangkitkan motivasi pihak sekolah untuk melaksanakan pembinaan pemakaian teknologi digital oleh siswa	0	0	51.1	48.9
3	Penggunaan instrumen buku panduan untuk pihak sekolah dalam mendidik anak di era digital memudahkan pihak sekolah dalam mengetahui permasalahan pemakaian teknologi digital oleh siswa	0	0	70	30
4	Bentuk-bentuk pelibatan yang ditawarkan dalam model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama dapat membantu pihak sekolah dalam menetapkan bentuk tindakan pembinaan pemakaian teknologi digital oleh siswa	0	2.2	50	47.8
5	Tahapan pelibatan pihak sekolah yang ditawarkan dalam model memudahkan pihak sekolah dalam melaksanakan pembinaan sesuai prosedur	0	0	66.6	33.4
6	Uraian/penjelasan setiap tahapan memudahkan pihak sekolah memberikan saran perbaikan pada siswa dan orang tua siswa	0	1.1	56.6	42.3
7	Materi pelibatan yang ditawarkan dalam model membantu pihak sekolah dalam memilih materi yang akan diberikan kepada siswa dan orang tua siswa sesuai permasalahan mereka	0	3.3	65.5	31.2
8	Alternatif bentuk pelibatan yang ditawarkan dalam model membantu pihak sekolah dalam memilih bentuk pelibatan yang relevan dalam rangka pembinaan pemakaian teknologi digital oleh siswa	0	0	72.2	27.8
9	Visualisasi model dalam bentuk gambar memudahkan pihak sekolah dalam mengikuti tahapan pelibatan dalam melakukan pembinaan pemakaian teknologi digital oleh siswa	0	0	66.7	33.3
10	Format lampiran yang ada dalam model memudahkan pihak sekolah dalam melaksanakan pembinaan pemakaian teknologi digital oleh siswa	0	0	60	40
	Rata-rata	0	0.8	60.9	38.3

Keterangan:

Persentase	Kriteria
90 % - 100 %	Sangat Praktis
80 % - 89 %	Praktis
65 % - 79 %	Cukup Praktis

55 % -	64 %	Kurang Praktis
0 % -	54 %	Tidak Praktis

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 10 terlihat sebanyak (60.9 %) guru menyatakan setuju (S). Bahkan sebanyak (38.3 %) guru menjawab sangat setuju (ST). Dapat disimpulkan bahwa buku 1 panduan sekolah mendidik anak dalam era digital sudah praktis karena apabila kedua jawaban ini digabungkan maka sebanyak (99.2 %) guru yang menjawab setuju kalau buku 1 panduan sekolah sudah sangat praktis.

4. Hasil analisis ujicoba kepraktisan panduan pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua di Sekolah Menengah Pertama

Pada bagian ini disajikan data kuantitatif tentang kepraktisan buku 2 Panduan Orang Tua, yang menjadi responden adalah orang tua siswa. Ada sepuluh (10) aspek kepraktisan yang menjadi tolak ukur pada buku 2 panduan orang tua, antara lain: (1) kemudahan menggunakan panduan, (2) bentuk-bentuk pelibatan yang diberikan bisa dilaksanakan, (3) merupakan solusi pemecahan masalah saat ini, (4) kemenarikan panduan, (5) mudah dipahami oleh orang tua, dan beberapa aspek lainnya. Hasil analisis tersebut dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9
Analisis Hasil Ujicoba Kepraktisan Buku 2 Panduan Orang Tua

No	Aspek Kepraktisan	Tempat Ujicoba	Alternatif Jawaban							
			STS		TS		S		SS	
			f	%	f	%	f	%	f	%
1	Model pendidikan anak di era digital melalui	SMPN 2 Padang	0	0	0	0	17	56.7	13	43.3
		SMPN 1 Payakumbuh	0	0	0	0	8	26.7	22	73.3

	pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama memberikan motivasi kepada orang tua/masyarakat mengikuti pelibatan dalam mendidik anak di era digital	SMPN 3 Lubuk Basung	0	0	0	0	19	63.3	11	36.7
		Rata-rata		0		0		48.9		51.1
2	Penggunaan model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama dapat memperjelas saran perbaikan yang di ajukan kepada pihak sekolah mengenai penggunaan perangkat digital	SMPN 2 Padang	0	0	0	0	19	63.3	11	36.7
		SMPN 1 Payakumbuh	0	0	0	0	7	23.3	23	76.7
		SMPN 3 Lubuk Basung	0	0	0	0	18	60	12	40
		Rata-rata		0		0		48.9		51.1
3	Penggunaan model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama dapat membuat bentuk-bentuk pelibatan orang tua/masyarakat lebih jelas	SMPN 2 Padang	0	0	1	3.3	15	50	14	46.7
		SMPN 1 Payakumbuh	0	0	0	0	18	60.0	12	40.0
		SMPN 3 Lubuk Basung	0	0	0	0	23	76.7	7	23.3
		Rata-rata		0		1.1		62.2		36.7
4	Penggunaan model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama dapat membuat bentuk-bentuk pelibatan orang tua/masyarakat lebih teratur	SMPN 2 Padang	0	0	0	0	19	63.3	11	36.7
		SMPN 1 Payakumbuh	0	0	0	0	17	56.7	13	43.3
		SMPN 3 Lubuk Basung	0	0	2	6.7	21	70	7	23.3
		Rata-rata		0		2.2		63.4		34.4
5	Model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama dapat	SMPN 2 Padang	0	0	2	6.6	14	46,7	14	46.7
		SMPN 1 Payakumbuh	0	0	0	0	16	53.3	14	46.7
		SMPN 3 Lubuk Basung	0	0	0	0	21	70	9	30
		Rata-rata		0		2.2		56.7		41.1

	mengurangi kecemasan orang tua/masyarakat terhadap pemakaian perangkat digital oleh anak									
6	Materi yang ditawarkan dalam model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama sesuai dengan permasalahan/kebutuhan orang tua/masyarakat	SMPN 2 Padang	0	0	1	3.3	20	66.7	9	30
		SMPN 1 Payakumbuh	0	0	0	0	17	56.7	13	43.3
		SMPN 3 Lubuk Basung	0	0	1	3.3	22	73.3	7	23.3
		Rata-rata		0		2.2		65.6		32.2
7	Bentuk-bentuk pelibatan yang ditawarkan dalam model menjadikan pelaksanaan pembinaan pemakaian perangkat digital oleh anak dapat dilakukan dengan bentuk pelibatan yang bervariasi	SMPN 2 Padang	0	0	2	6.7	22	73.3	6	20
		SMPN 1 Payakumbuh	0	0	0	0	21	70.0	9	30.0
		SMPN 3 Lubuk Basung	0	0	0	0	21	70	9	30
		Rata-rata		0		2.2		71.1		26.7
8	Model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama menarik untuk diikuti	SMPN 2 Padang	0	0	0	0	20	66.7	10	33.3
		SMPN 1 Payakumbuh	0	0	0	0	15	50.0	15	50.0
		SMPN 3 Lubuk Basung	0	0	0	0	20	66.7	10	33.3
		Rata-rata		0		0		61.1		38.9
9	Dengan model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama, diperoleh informasi tentang keberhasilan pembinaan pemakaian perangkat digital oleh anak	SMPN 2 Padang	0	0	0	0	20	66.7	10	33.3
		SMPN 1 Payakumbuh	0	0	0	0	18	60.0	12	40.0
		SMPN 3 Lubuk Basung	0	0	2	6.7	19	63.3	9	30
		Rata-rata		0		2.3		63.3		34.4
10	Melalui model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama orang tua dapat mengajak anak bijak	SMPN 2 Padang	0	0	0	0	16	53.3	14	46.7
		SMPN 1 Payakumbuh	0	0	0	0	15	50.0	15	50.0
		SMPN 3 Lubuk Basung	0	0	0	0	17	56.7	13	43.3
		Rata-rata		0		0		53.3		46.7

dalam menggunakan perangkat digital										
-------------------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Dari hasil analisa data di atas diperoleh gambaran kepraktisan buku 2 panduan orang tua dalam pendidikan anak di era digital sebagai berikut:

1. Sebanyak (48.9 %) orang tua menjawab setuju (S) kalau model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama memberikan motivasi kepada orang tua/masyarakat mengikuti pelibatan dalam mendidik anak di era digital. Bahkan sebanyak (51.1 %) menjawab sangat setuju (SS). Artinya pada aspek pertama ini telah menunjukkan kepraktisan panduan.
2. Pada aspek Penggunaan model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama dapat memperjelas saran perbaikan yang di ajukan kepada pihak sekolah mengenai penggunaan perangkat digital, sebanyak (48.9 %) orang tua menjawab setuju (S). Bahan sebesar (51.1 %) orang tua menjawab sangat setuju (SS). Itu artinya pada aspek kedua ini juga telah menunjukkan kepraktisan panduan.
3. Sebesar (62.2 %) orang tua menjawab setuju (S) kalau penggunaan model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama dapat membuat bentuk-bentuk pelibatan orang tua/masyarakat lebih jelas. Walaupun masih ada sebanyak (1.1 %) orang tua menjawab tidak setuju (TS).
4. Sebanyak (63.4 %) orang tua menjawab setuju (S) kalau penggunaan model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama dapat membuat bentuk-bentuk pelibatan orang tua/masyarakat lebih teratur. Walaupun masih ada orang tua yang menjawab tidak setuju (TS) sebanyak (2.2 %). Karena yang menjawab setuju pada aspek ini lebih banyak maka pada aspek ini panduan juga sudah praktis.
5. Sebesar (56.7 %) orang tua menjawab setuju (S) kalau model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah

Pertama dapat mengurangi kecemasan orang tua/masyarakat terhadap pemakaian perangkat digital oleh anak. Walaupun masih ada sebesar (2.2 %) orang tua yang menjawab tidak setuju (TS).

6. Sebanyak (65.6 %) orang tua menjawab setuju (S) kalau materi yang ditawarkan dalam model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama sesuai dengan permasalahan/kebutuhan orang tua/masyarakat. Waupun masih ada sebesar (2,2 %) orang tua yang menjawab tidak setuju (TS), namun dapat disimpulkan pada aspek kepraktisan ini panduan sudah praktis.
7. Pada aspek bentuk-bentuk pelibatan yang ditawarkan dalam model menjadikan pelaksanaan pembinaan pemakaian perangkat digital oleh anak dapat dilakukan dengan bentuk pelibatan yang bervariasi, sebanyak (71.1 %) orang tua menjawab setuju (S) dan sebanyak (2.2 %) orang tua yang menjawab tidak setuju (TS). Namun pada aspek ini panduan juga telah praktis.
8. Sebesar (61.1 %) orang tua menjawab setuju (S) kalau model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama menarik untuk diikuti. Bahkan sebanyak (38.9 %) orang tua menjawab sangat setuju (SS).
9. Sebanyak (63.3 %) orang tua menjawab setuju (S) kalau dengan model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama, diperoleh informasi tentang keberhasilan pembinaan pemakaian perangkat digital oleh anak. Waupun masih ada sebesar (2.3 %) orang tua yang menjawab tidak setuju (TS).
10. Sebesar (53.3 %) orang tua menjawab setuju (S) kalau melalui model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama orang tua dapat mengajak anak bijak dalam menggunakan perangkat digital. Bahkan sebanyak (46.7 %) orang tua

menjawab sangat setuju (SS) kalau melalui model ini orang tua dapat mengajak anak dengan bijak menggunakan perangkat digital.

Di atas merupakan hasil analisis kepraktisan buku 2 panduan orang tua dalam pendidikan anak di era digital pada masing-masing sekolah. Selanjutnya hasil analisis keseluruhan tentang kepraktisan buku 2 panduan orang tua dalam pendidikan anak di era digital, dapat dilihat pada tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10
Rekap Analisis Hasil Ujicoba Kepraktisan Buku 2 Panduan Orang Tua

No	Aspek Kepraktisan	Alternatif Jawaban			
		STS	TS	S	SS
		%	%	%	%
1	Model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama memberikan motivasi kepada orang tua/masyarakat mengikuti pelibatan dalam mendidik anak di era digital	0	0	48.9	51.1
2	Penggunaan model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama dapat memperjelas saran perbaikan yang di ajukan kepada pihak sekolah mengenai penggunaan perangkat digital	0	0	48.9	51.1
3	Penggunaan model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama dapat membuat bentuk-bentuk pelibatan orang tua/masyarakat lebih jelas	0	1.1	62.2	36.7
4	Penggunaan model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama dapat membuat bentuk-bentuk pelibatan orang tua/masyarakat lebih teratur	0	2.2	63.4	34.4
5	Model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama dapat mengurangi kecemasan orang tua/masyarakat terhadap pemakaian perangkat digital oleh anak	0	2.2	56.7	41.1
6	Materi yang ditawarkan dalam model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama sesuai dengan permasalahan/kebutuhan orang tua/masyarakat	0	2.2	65.6	32.2
7	Bentuk-bentuk pelibatan yang ditawarkan dalam model menjadikan pelaksanaan pembinaan pemakaian perangkat digital oleh anak dapat dilakukan dengan bentuk pelibatan yang bervariasi	0	2.2	71.1	26.7

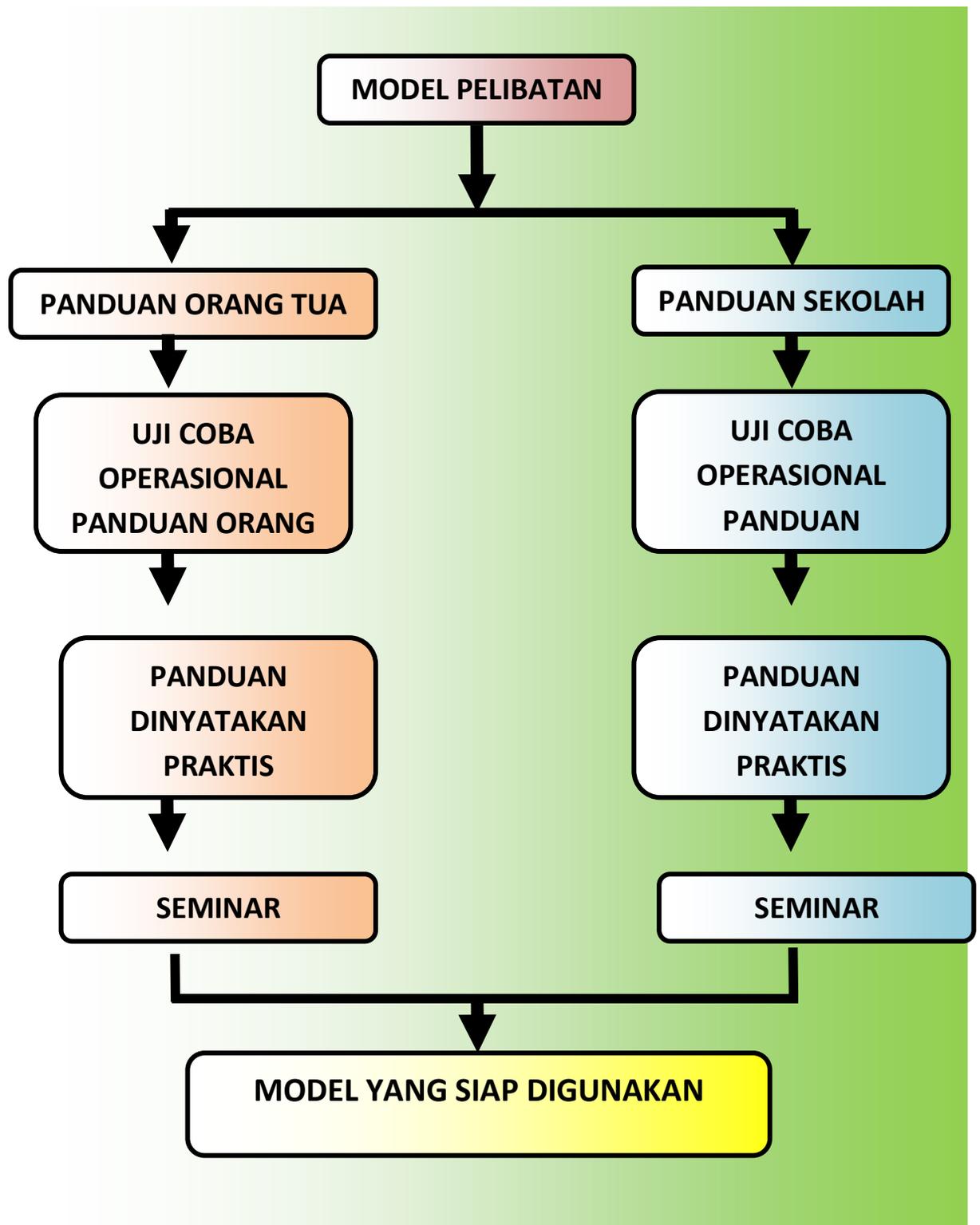
8	Model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama menarik untuk diikuti	0	0	61.1	38.9
9	Dengan model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama, diperoleh informasi tentang keberhasilan pembinaan pemakaian perangkat digital oleh anak	0	2.3	63.3	33.4
10	Melalui model pendidikan anak di era digital melalui pelibatan orang tua/masyarakat di Sekolah Menengah Pertama orang tua dapat mengajak anak bijak dalam menggunakan perangkat digital	0	0	53.3	46.7
Rata-rata		0	1.2	59.5	39.3

Keterangan:

Persentase	Kriteria
90 % - 100 %	Sangat Praktis
80 % - 89 %	Praktis
65 % - 79 %	Cukup Praktis
55 % - 64 %	Kurang Praktis
0 % - 54 %	Tidak Praktis

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 10 terlihat sebanyak (59.5 %) orang tua menyatakan setuju (S). Bahkan sebanyak (39.3 %) orang tua menjawab sangat setuju (ST). Dapat disimpulkan bahwa buku 2 panduan orang tua mendidik anak dalam era digital sudah praktis karena apabila kedua jawaban ini digabungkan maka sebanyak (98.8 %) orang tua yang menjawab setuju kalau buku 2 panduan orang tua sudah sangat praktis.

D. Rekomendasi



Gambar 3: Rekomendasi Model

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sekolah memiliki beberapa harapan terhadap orang tua dalam mendidik anak di era digital pada Sekolah Menengah Pertama. Untuk memenuhi harapan ini telah di susun sebuah panduan yang dapat di pedomani oleh sekolah tentang pelibatan orang tua dalam mendidik anak pada era digital di SMP Negeri 3 Lubuk Basung Kabupaten Agam Sumatera Barat, panduan ini disebut buku 1.

Dilihat dari segi kepraktisannya responden berkesimpulan panduan ini sangat praktis digunakan pihak sekolah untuk pelibatan orang tua dalam mendidik anak pada era digital di Sekolah Menengah Pertama.

2. Orang tua memiliki harapan terhadap sekolah tentang pelibatan orang tua dalam mendidik anak pada era digital di Sekolah Menengah Pertama. Untuk memenuhi harapan ini telah di susun sebuah panduan yang dapat di pedomani oleh orang tua tentang pelibatan orang tua dalam mendidik anak pada era digital di SMP Negeri 3 Lubuk Basung Kabupaten Agam Sumatera Barat , panduan ini disebut buku 2.

Dilihat dari segi kepraktisannya responden berkesimpulan panduan ini sangat praktis digunakan oleh orang tua untuk pelibatan orang tua dalam mendidik anak pada era digital di Sekolah Menengah Pertama.

3. Buku 1 dan buku 2 dapat dijadikan pedoman bagi sekolah dan orang tua dalam melaksanakan pendidikan anak menuju siswa yang berkarakter di era digital.

B. Saran

Dalam rangka menjamin efektifitas pengguna model, maka disarankan penggunaanya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Memahami isi model secara keseluruhan
2. Menyiapkan /menyediakan beberapa instrumen yang diminta oleh model
3. Sekolah mensosialisasikan model kepada orangtua sesuai dengan waktu dan dana yang tersedia
4. Sekolah membuat komitmen dengan orang tua untuk menggunakan model secara konsekuen dan kontiniu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 2009. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. Jakarta: Grasindo
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. 2016. *Modul Pelatihan Calon Pelatih, Mendidik Anak Di Era Digital*
- Gunarsa, Y. Singgih, D. 2001. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia
- Hurlock, Elizabeth B., (1994). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- <http://blog.temantakita.com/generasi-digital-native-ciri/>
- (<http://dodypp.blogspot.co.id/2010/09/peran-dan-fungsi-orang-tua-dalam.html>),
- Modul Pelatihan Calon Pelatih, Mendidik Anak Di Era Digital, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, 2016
- Rifma. 2014. Model Pelibatan Orang Tua dalam Implementasi Kurikulum 2013. Padang: UNP
- shadowrahman.blogspot.com/.../pengaruh-era-digital-terhadap-kehidupan
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- Sumber Sanjaya, Wina (2012). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Surat Al Lukmas Ayat 14. *Al qur'an Tajwid Warna Transliterasi dan Terjemahan Per Kata*. Jakarta: Cipta Bagus Segara
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

LAMPIRAN

SMP NEGERI 3 LUBUK BASUNG

A. Visi

TERWUJUDNYA SEKOLAH YANG UNGGUL, SEHAT, MADANI DAN BERWAWASAN LINGKUNGAN

B. Misi

1. Menerapkan kurikulum berdifferensiasi yang berorientasi pada kompetensi setiap peserta didik (*student centre*) dan berkompetitif dalam masyarakat internasional.
2. Memantapkan siswa dalam keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3. Mengembangkan sumber daya manusia yang handal, religius mencakup semua aspek kecerdasan.
4. Meningkatkan pelayan maksimal pada kegiatan pembelajaran dan pengembangan diri.
5. Meningkatkan profesionalisme guru untuk menciptakan budaya mutu secara inovatif dan kreatif.
6. Menerapkan kedisiplinan dalam semua aspek kepada seluruh warga sekolah.
7. Meningkatkan penerapan sikap dan perilaku yang karakter kepada seluruh warga sekolah
8. Menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat guna melestarikan sekolah sehat
9. Menjalinkan kerjasama stakeholder untuk mendapat dukungan terhadap program sekolah

10. Menciptakan Lingkungan yang nyaman dan menyenangkan sebagai wahana bersosialisasi warga sekolah dengan masyarakat sekitar

C. Profil

1. Nama Sekolah : SMP NEGERI 3 LUBUK BASUNG
2. No. Statistik Sekolah : 201080109013P
3. Tipe Sekolah : SSN
4. Alamat Sekolah : Jln. Jendral Sudirman No. 625
Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam
Propinsi Sumatera Barat.
5. Telepon/HP/Fax : 0752 76062 / 081266522727
6. Website : www.smpn3lubukbasung.sch.id
7. Status Sekolah : Negeri
8. Nilai Akreditasi Sekolah : A Skor = 92
9. Luas Lahan, dan jumlah rombel
 - a. Luas Lahan : 13.660 m²
 - b. Luas Tanah Terbangun : 2596,89 m²
 - c. Luas Tanah Siap Bangun : 2500 m²
 - d. Jumlah Rombel : 29 rombel

D. Foto Kegiatan Pelaksanaan Model Pendidikan Keluarga



Pertemuan tim Pengembang dengan Pihak Sekolah



Diskusi tentang Pelaksanaan Ujicoba Model



Tim Model saat memberikan arahan kepada Guru



Guru SMP Negeri 3 Lubuk Basung saat mendengarkan arahan dari tim model



Masukan dan saran dari Guru SMP Negeri 3 Lubuk Basung



Pertemuan dengan orang tua siswa



Orang tua siswa saat mendengarkan sosialisasi tentang model mendidik anak pada era digital



Narasumber sedang memberikan sosialisasi mendidik anak pada era digital



Orang tua membaca panduan mendidik anak pada era digital



Orang tua bersalaman dengan tim model saat sosialisasi model



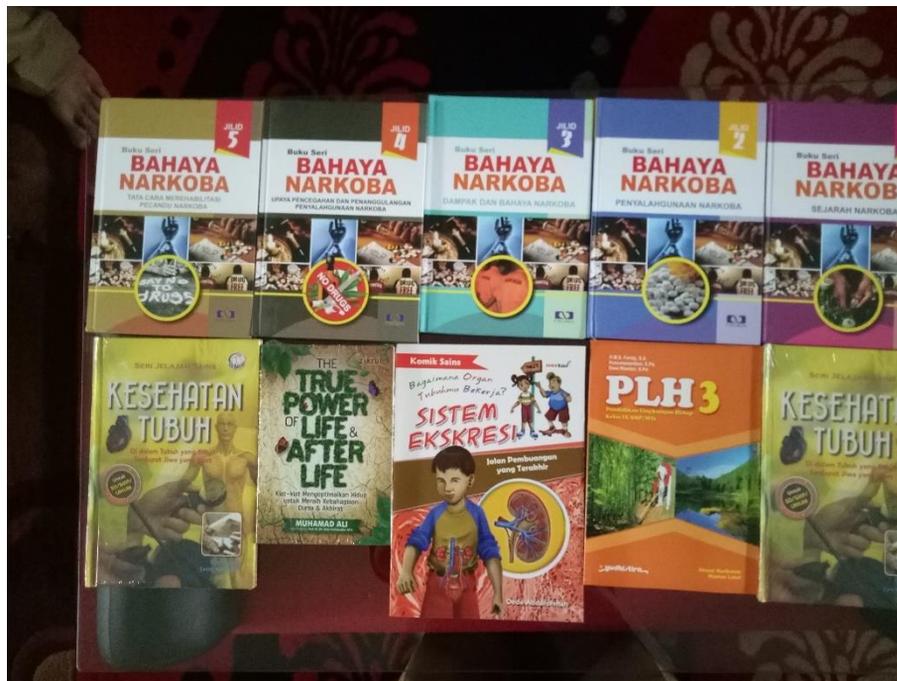
Pertemuan dengan siswa/siswi SMP Negeri 3 Lubuk Basung



Pertemua dengan orang tua siswa



Pertemuan dengan orang tua siswa



Beberapa koleksi buku yang ada di SMP Negeri 3 Lubuk Basung



Saung salah satu fasilitas pendidikan keluarga yang ada di SMP Negeri 3 Lubuk basung

Foto- Foto Kegiatan Pelaksanaan Fokus Group Diskusi (FGD)

Draf Model Pendidikan Anak di Era Digital melalui Pelibatan Orang Tua/ Masyarakat pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Sumatera Barat



Bapak Kepala dan Kepala Seksi Program dan Sumber Daya BP PAUD dan DIKMAS Sumatera Barat



Pembukaan kegiatan Fokus Group Diskusi oleh Kepala BP PAUD dan DIKMAS Sumatera Barat



Peserta Fokus Group Diskusi (FGD) sedang mendengarkan arahan dari Kepala BP PAUD dan DIKMAS Sumatera Barat



Peserta Fokus Group Diskusi (FGD) sedang mendengarkan arahan dari Kepala BP PAUD dan DIKMAS Sumatera Barat



Pemaparan Draf Model oleh Tim Pengembang



Peserta sedang mendengarkan Pemaparan Draf Model oleh Tim Pengembang



Narasumber teknis DR. Rifma, M.Pd dan Narasumber Substansi Rizki Reinaldo, S.Pd,I, M, Ag



Bapak dan Ibu peserta Fokus Group Diskusi



Penjelasan oleh DR. RIFMA, M.Pd tentang arah model yang akan dikembangkan



Foto bersama setelah kegiatan Fokus Group Diskusi

**Foto-Foto Kegiatan Validasi Judul Model Pendidikan Keluarga
di Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Kemendikbud RI**



Bersama dengan Sesditjen PAUD dan DIKMAS Bapak Wartanto



Arahan dari Bapak Wartanto mengenai Pengembangan Model



Bapak Sukirman Direktur Bindikkel dan Ibu Nanik



Pamong Belajar dari PP dan BP PAUD dan DIKMAS



Diskusi semakin seru dan tidak terasa sudah pukul 10 malam

Foto-foto Kegiatan Seminar Hasil Pengembangan Model Pendidikan Anak di era Digital melalui Pelibatan Orang Tua di Sekolah Menengah Pertama Sumatera Barat



Pembukaan Acara dengan Menyanyikan lagu Indonesia Raya



Tim Pengembang sedang memaparkan Hasil Pengembangan Model



Peserta Seminar sedang mendengarkan Paparan Tim Pengembang



Peserta Seminar sedang mendengarkan Paparan Tim Pengembang



Peserta Seminar sedang mendengarkan Paparan Tim Pengembang



Foto bersama Panitia, Narasumber dan Peseta Seminar